

**PENGARUH PENGETAHUAN MASYARAKAT  
TENTANG RIBA TERHADAP PERILAKU  
UTANG PIUTANG DALAM PERSPEKTIF  
EKONOMI ISLAM**  
**(Studi Pada Majelis Taklim Kecamatan Kotabumi  
Selatan Kabupaten Lampung Utara)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - Tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

**Oleh :**  
**REGITA JULIANI**  
**NPM 1651010340**

**Program Studi : Ekonomi Syariah**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H / 2021 M**

**PENGARUH PENGETAHUAN MASYARAKAT  
TENTANG RIBA TERHADAP PERILAKU  
UTANG PIUTANG DALAM PERSPEKTIF  
EKONOMI ISLAM**  
**(Studi Pada Majelis Taklim Kecamatan Kotabumi  
Selatan Kabupaten Lampung Utara)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - Tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

**Oleh :**

**REGITA JULIANI**  
**NPM. 1651010340**

**Program Studi : Ekonomi Syariah**

**Pembimbing I**  
**Pembimbing II**

**: Dr. Ahmad Habibi, S.E., M.E**  
**: Okta Supriyaningsih S.E., M.E.Sy**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Al-Qur'an mengatur manusia dalam memenuhi segala kebutuhan materinya, baik dalam bagaimana manusia memperoleh materinya tentunya kita harus bertransaksi dengan oranglain, misalnya melakukan utang-piutang. Perilaku utang piutang yang mengandung unsur riba masih banyak terjadi dikalangan masyarakat, sehingga pengetahuan masyarakat tentang riba sangat penting untuk menyadarkan masyarakat akan bahaya riba dan dampaknya bagi kehidupan, baik itu individu, masyarakat maupun perekonomian. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah pertama, apakah tingkat pengetahuan masyarakat tentang riba berpengaruh terhadap perilaku utang-piutang pada masyarakat majelis taklim dikecamatan kotabumi selatan. Kedua, bagaimana perilaku masyarakat tentang utang piutang yang terjadi pada majelis taklim dikecamatan kotabumi selatan dalam perspektif ekonomi islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat tentang riba terhadap perilaku utang-piutang dan mengetahui bagaimana perilaku utang piutang pada masyarakat kecamatan kotabumi selatan.

Responden dalam penelitian ini adalah anggota majelis taklim kecamatan kotabumi selatan dengan jumlah sampel 92 orang yang merupakan masyarakat yang pernah atau sedang melakukan transaksi utang-piutang dan Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder dan metode yang digunakan adalah angket berisi sejumlah pertanyaan. Berdasarkan hasil penelitian pengaruh pengetahuan masyarakat tentang riba terhadap perilaku utang piutang studi pada majelis taklim kecamatan kotabumi selatan memiliki pengaruh namun menunjukkan tingkat pengaruhnya pengetahuan masyarakat akan riba dalam kegiatan utang piutang masih relatif rendah sebab masyarakat mengaku mengetahui riba tetapi masih utang piutang yang dilakukan yang mengandung unsur riba.

**Kata Kunci : Pengetahuan Riba, Utang Piutang.**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung  
35131, Telp. (0721) 703260*

**SURAT PERNYATAAN**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Regita Juliani  
NPM : 1651010340  
Prodi : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Tentang Riba Terhadap Perilaku Utang Piutang Dalam Perspektif Islam (Studi Pada Majelis Taklim Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bandar Lampung, 21 maret 2021  
Penyusun

**Regita Juliani**  
**NPM. 1651010340**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : “Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Tentang Riba Terhadap Perilaku Utang Piutang Studi Pada Majelis Taklim Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Dalam Perspektif Islam”

Nama : Regita Juliani  
NPM : 1651010340  
Jurusan : Ekonomi Syariah  
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan  
Lampung

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Dr. Ahmad Habibi, S.E., M.E.**  
NIP. 197905142003121003

**Okta Supriyaningsih, S.E., M.E.Sy.**  
NIP. 2013010919841023163

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

**Madnasir, S.E., M.S.I.**  
NIP. 197504242002121001.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarampe, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Tentang Riba Terhadap Perilaku Utang Piutang Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Majelis Taklim Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara)”** disusun oleh **Regita Juliani, NPM. 1651010340** Program Studi **Ekonomi Syariah** telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Selasa, 26 Oktober 2021

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Dr. Madnasir, S.E., M.S.I**

**Sekretaris : Weny Rosylawati, S.E., M.M**

**Penguji I : Dr. Budimansyah, M.Kom.I**

**Penguji II : Dr. Ahmad Habibi, S.E., M.E.**

**Penguji III : Okta Supriyaningsih, S.E., M.E.Sy**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

**Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I.**

**NIP. 198008012003121001**

## MOTTO

وَأَخَذَهُمُ الرَّبُّوْا وَقَدْ بُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ

مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧١﴾

Artinya: Dan disebabkan mereka memakan riba, Padahal Sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.



## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah Subhana Wata'ala yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, papah iskandar rahman dan mama indrawati yang telah berjuang maksimal untuk menghidupkan mimpi dan cita-cita anaknya. terimakasih atas segala pengorbanan yang kalian berikan selama menuntut ilmu. semoga papah dan mama selalu sehat dan panjang umur dan dilimpahkan segala keberkahan dan kenikmatan *aamiin ya rabbal 'alamiin*.
2. Kakak pertamaku fitri sartika dewi dan kak wahyudi terimakasih atas segala pengorbanan dan kebaikan yang telah diberikan mulai dari doa, materi, nasehat, perhatian *dsb.* dan juga kakak dan adik lainnya ryan puspendari, ardi yanto, robby firmansyah, exsa chandra mulia terimakasih atas dukungan dan support kalian, kalian luar biasa.
3. Seluruh keluarga besar “Lastri Family” dan seluruh keponakan tersayang terimakasih atas semua doa dan dukungan
4. Teman-teman kelas D prodi ekonomi islam tercinta.
5. Almamater UIN Raen Intan



## RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Regita Juliani, dilahirkan dikelapa tujuh kecamatan kotabumi selatan kabupaten lampung utara, Lampung. Pada tanggal 07 juni 1997, anak kelima dari enam bersaudara, dari pasangan bapak iskandar rahman dan ibu indrawati. Riwayat Pendidikan Pada tahun 2004-2009 mulai bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 01 Kelapa Tujuh, Kec, Kotabumi Selatan, Kab, Lampung Utara, Provinsi Lampung. Kemudian pada tahun 2009-2012 melanjutkan pendidikan di SMPN 12 Kotabumi, Lampung Utara. Kemudian pada tahun 2012-2015 melanjutkan pendidikan di MAN 01 Kotabumi Lampung utara.

Kemudian pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswa di Jurusan Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan tahun 2016.

Bandar Lampung, 21 Maret 2021  
Penulis,

**Regita Juliani**  
**NPM.1651010340**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji atas kehadiran Allah subhana wata'ala tuhan semesta alam yang telah memberikan kenikmatan iman, islam, kesehatan jasmani maupun rohani, serta berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Riba Terhadap Perilaku Utang Piutang Dalam Perspektif Islam (Studi Pada Majelis Taklim Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara).” Shalawat dan salam peneliti sanjungkan kepada suri tauladan baginda Muhammad SAW yang telah menegakkan kalimat tauhid serta membimbing umatnya kejalan yang penuh cahaya dan semoga kita termasuk kaum yang mendapat syafaatnya di hari akhir nanti, aamiin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Raden Intan Lampung. Jika didalamnya dapat dijumpai kebenaran maka itulah yang dituju atau dikehendaki. Tetapi jika terdapat kekeliruan dan kesalahan dalam berfikir, sesungguhnya terjadi ketidak-sengajaan dan arena keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Karena saran, koreksi dan kritik sangat diharapkan.

Dalam penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu melalui skripsi ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Mukri, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Uin Raden Intan Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti pada proses penelitian skripsi.
3. Bapak madnasir, S.E., M.Si, Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam yang selalu hangat kepada para mahasiswa dan selalu memberikan pengajaran yang baik.
4. Bapak Dr. Ahmad Habibi, S.E., M.E Selaku pembimbing I dan ibu Okta Supriyaningsih S.E., M.E.Sy Selaku Pmbimbing II, yang telah memberikan dan menyediakan waktu dan tenaga serta

pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan kebaikan untuk kami para mahasiswa, sehingga skripsi ini bisa selesai.

5. Seluruh dosen, Asisten Dosen Dan Pegawai Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Uin Raden Intan Lampung yang telah memberikan motivasi, membimbing, membantu, memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.
6. Kepada seluruh anggota majelis taklim dikecamatan kotabumi selatan yang telah membantu memeberikan informasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teman- teman seperjuanganku Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Terkhusus Untuk Kelas D angkatan 2016 yang selama ini menjadi teman yang baik dalam bertukar informasi berbagi keluh kesah dan kebahagiaan.
8. Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah menyediakan berbagai referensi sehingga memudahkan kami menemukan berbagai innformasi untuk menyelesaikan skripsi.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga allah SWT menjadikannya sebagai amal ibadah dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua aamiin.

Bandar Lampung, 21 Maret 2021

**Penulis**

**Regita Juliani**

**NPM 1651010340**

## DAFTAR ISI

<b>COVER JUDUL LUAR.....</b>	<b>i</b>
<b>COVER JUDUL DALAM .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

A. PENEGASAN JUDUL.....	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH.....	3
C. FOKUS PENELITIAN.....	9
D. RUMUSAN MASALAH.....	9
E. TUJUAN PENELITIAN.....	10
F. MANFAAT PENELITIAN.....	10
G. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
H. METODE PENELITIAN.....	17

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. TEORI PENGETAHUAN.....	25
1. Pengertian Pengetahuan.....	25
2. Tingkatan Pengetahuan.....	25
3. Faktor Pengetahuan .....	27
B. TEORI RIBA.....	30
1. Pengertian Riba .....	30
2. Jenis-jenis Riba.....	32
3. Faktor Yang Mempengaruhi Riba .....	34
4. Tahap Pelarangan Riba Dalam Islam.....	34
5. Bahaya Riba .....	38
6. Dampak Riba.....	41
7. Hikmah diharamkannya Riba.....	43
C. TEORI UTANG PIUTANG .....	44



1. Pengertian Hutang Piutang .....	44
2. Hukum Utang Piutang .....	44
3. Rukun dan Syarat Utang Piutang .....	48
4. Etika Dalam Utang Piutang .....	50
D. KONSEP EKONOMI ISLAM.....	51
1. Pengertian Ekonomi Islam.....	51
2. Nilai-Nilai Dasar Ekonomi Islam .....	54

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. GAMBARAN UMUM OBJEK.....	56
B. PENYAJIAN FAKTA DAN DATA PENELITIAN.....	57
C. DESKRIPSI JAWABAN RESPONDEN .....	58
1. Analisis Deskriptif Tentang Riba.....	58
2. Analisis Deskriptif Tentang Perilaku Utang Piutang ....	65

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. ANALISIS DATA PENELITIAN .....	69
B. TEMUAN PENELITIAN .....	69
1. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Riba Di Majelis Taklim Kecamatan Kotabumi Selatan.....	76
2. Perilaku Utang Piutang Pada Masyarakat (Anggota Majelis Taklim) Di Kecamatan Kotabumi Selatan.....	79
3. Pandangan ekonomi islam tentang pengetahuan masyarakat tentang riba terhadap perilaku utang-piutang dalam perspektif ekonomi islam studi pada majelis taklim kecamatan kotabumi selatan kabupn lampung utara.....	82

### **BAB V PENUTUP**

A. KESIMPULAN .....	85
B. REKOMENDASI.....	85

### **DAFTAR RUJUKAN**

### **LAMPIRAN**

### **DOKUMENTASI**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal agar dapat lebih memahami skripsi ini, mendapatkan gambaran yang jelas serta memudahkan dalam memahami skripsi ini, Judul ini pula merupakan salah satu bagian penting dan mutlak kegunaannya dalam semua bentuk tulisan atau karangan, karena judul adalah sebagai pemberi arah serta dapat memberikan gambaran dari semua isi yang terkandung di dalamnya. maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait yang terdapat didalam skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksud adalah **“Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Tentang Riba Terhadap Perilaku Utang Piutang Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Majelis Taklim Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara)”**. Untuk itu perlu di uraikan pengertian dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut :

#### 1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

#### 2. Pengetahuan

Menurut Drs. Sidi Gazalba, pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran.<sup>1</sup>

#### 3. Masyarakat

---

<sup>1</sup>Muhammad Aminuddin Bagus Febriyanto, *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Konsumsi Makanan Sehat di Mi Sulaimaniyah Mojoagung Jombang*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2016), Hlm. 11

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia, yang telah lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.<sup>2</sup>

4. Riba

Secara bahasa riba dapat berarti ziyadah (tambahan), nama (tumbuh) sedangkan penggunaanya di dalam al-Qur'an memiliki makna tumbuh, menyuburkan, mengembang, mengasuh, dan menjadi besar dan banyak.<sup>3</sup> Ringkasnya, secara bahasa, riba memiliki arti bertambah, baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya.

5. Perilaku

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.<sup>4</sup>

6. Utang Piutang

Utang piutang/Qardh berasal dari bahasa Arab قرض yang berarti meminjamkan uang atas dasar kepercayaan. Kata-kata ini kemudian diadopsi dalam ekonomikonvensional menjadi kata kredit (*credo*), yang mempunyai makna yang sama yaitu pinjaman atas dasar kepercayaan.<sup>5</sup>

7. Perspektif

Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda dan lain-lain yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi atau sudut pandang.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup>Hartomo dan Arnicon Aziz, Ilmu Sosial Dasar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 88

<sup>3</sup>muhammad ghafur, *Memahami bunga dan riba ala muslim indonesia*, (yogyakarta: bina ruhani insan press, 2008), Hlm. 30-31

<sup>4</sup>Syukra Alhamda, *Buku Ajar Sosiologi Kesehatan*, (Jakarta: gramedia 2015) h. 1

<sup>5</sup>Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h. 250

<sup>6</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 675



## 8. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah suatu ilmu yang multidimensi, komprehensif dan saling terintegrasi, meliputi ilmu Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, dan juga ilmu rasional (hasil pemikiran dan pengetahuan manusia), dengan ilmu ini manusia dapat mengatasi masalah-masalah keterbatasan sumber daya untuk mencapai falah (kebahagiaan). Falah yang dimaksud adalah mencakup keseluruhan aspek spiritual, moralitas, ekonomi, sosial, budaya serta politik, baik yang dicapai dunia maupun akhirat.<sup>7</sup>

### B. Latar Belakang Masalah

Dalam bingkai ajaran Islam, aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh manusia untuk dikembangkan memiliki beberapa kaidah dan etika atau moralitas dalam syari'at Islam. Al-Qur'an telah mengatur manusia dalam memenuhi segala kebutuhan materinya, bagaimana manusia memperoleh materi, tentunya kita harus berinteraksi dengan orang lain, misalnya melakukan utang piutang.<sup>8</sup>

Memberikan pinjaman akan membantu mereka yang membutuhkan sebagaimana prinsip pinjaman atau utang piutang ini adalah tolong menolong. Ketika ada tambahan dari utang piutang tersebut maka bukannya meringankan beban orang lain tetapi malah menambah penderitaan. Sebaliknya, jual beli di bolehkan sebab seseorang yang membeli akan sesuatu adalah orang yang mampu. Serta senantiasa kita berbuat kebaikan di jalan Allah yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. "Kaum muslimin telah bersepakat, bahwa pinjaman atau utang-piutang disyariatkan dalam bermuamalah. Karena di

---

<sup>7</sup> Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economics: Ekonomi Syariah Bukan Opsi Tapi Solusi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 91.

<sup>8</sup>Yoswan Hendarto, *Persepsi Masyarakat Terhadap Bunga Utang Piutang (Study Kasus di Desa Pangkalan Kecamatan Karang Rayung Kabupaten Grobongan)*, Jurnal, Hlm. 2

dalam utang piutang terdapat unsur meringankan beban orang lain tanpa mengharapkan balasan”.<sup>9</sup>

Allah telah menurunkan rezeki ke dunia ini untuk dimanfaatkan oleh manusia dengan cara yang telah dihalalkan oleh Allah dan bersih dari segala perbuatan yang mengandung riba. Diskursus mengenai riba dapat dikatakan telah “*klasik*” baik dalam perkembangan pemikiran Islam maupun dalam peradaban Islam karena riba merupakan permasalahan yang pelik dan sering terjadi pada masyarakat, hal ini disebabkan perbuatan riba sangat erat kaitannya dengan transaksi-transaksi dibidang perekonomian (dalam Islam disebut kegiatan muamalah) yang sering dilakukan oleh manusia dalam aktifitasnya sehari-hari. Pada dasarnya transaksi riba dapat terjadi dari transaksi hutang-piutang.

Dalam bermuamalah, manusia telah diberi keleluasaan untuk menjalankannya. Namun, keleluasaan itu bukanlah berarti semua cara dapat dikerjakan. Kegiatan yang termasuk dalam ruang lingkup muamalah di antaranya adalah utang piutang, merupakan hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari bahkan untuk menunjang kelangsungan hidup. Pada dasarnya utang-piutang adalah memberikan sesuatu kepada seseorang dengan perjanjian dia akan membayar yang sama dengan hal itu.<sup>10</sup> Untuk menjamin keselarasan dan keharmonisan antara sesama dibutuhkan kaidah-kaidah yang mengaturnya.

Utang-piutang dalam Islam adalah salah satu jenis pendekatan untuk *bertabarru'* kepada Allah SWT, dengan berlemah lembut kepada manusia, mengasihi dan memberikan kemudahan dari duka yang menyelimuti mereka, yang semua itu ditujukan hanya untuk mendapat ridha Allah SWT semata.<sup>11</sup> Terkadang dalam kehidupan sehari-hari memerlukan adanya utang-piutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka Islam memberikan aturan

---

<sup>9</sup>Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), Hlm. 171.

<sup>10</sup>Chairuman Pasaribu Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam, Cet. I*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994) Hlm. 136.

<sup>11</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Muamalah, Jilid 12*, (Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2013) Hlm. 129

tentang masalah ini. Hal ini dimaksudkan agar semua yang beragama Islam tidak saling merugikan satu sama lain.

Dari aturan-aturan ini dapat tercipta tatanan masyarakat yang peduli terhadap nasib orang-orang yang masih dalam kesulitan dan kesusahan. Diantara isi aturan-aturan tersebut adalah tidak diperbolehkan memberi utangan yang sifatnya menarik manfaat atau menarik keuntungan dari piutangtersebut yang merugikan dan memberatkan orang lain untuk kepentingan sendiri. Mengambil manfaat atau menarik keuntungan dalam bentuk melebihi pembayaran dari utang pokok jelas perilaku tersebut adalah riba.

Perilaku riba yang terjadi di masyarakat sangat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang. Tingkat pengetahuan mempengaruhi perilaku individu. Perilaku adalah kegiatan atau aktifitas makhluk hidup yang bersangkutan. Oleh sebab itu, semua makhluk hidup yaitu tumbuhan, binatang dan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. Sedangkan pengetahuan adalah hasil dari tahu yang diperoleh melalui panca indra manusia yang sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga.

Proses yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran yang bersifat positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Sebaliknya, apabila perilaku tidak didasari pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Oleh karena itu, perilaku riba tidak akan terjadi jika didasarkan pengetahuan dan sebaliknya perilaku riba terjadi jika tidak memiliki pengetahuan akan konsekuensi perilaku tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irawati dengan judul “Pengetahuan Masyarakat tentang Riba Terhadap Perilaku Utang Piutang dikecamatan Anreapi Polewali Mandar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat yang kurang pengetahuan tentang riba akan cenderung berpandangan bahwa riba adalah tambahan yang terlalu tinggi seperti yang dilakukan oleh rentenir, sedangkan tambahan dengan jumlah yang sedikit adalah bukan riba. Masyarakat tidak memahami riba dalam hal jual beli melainkan riba hanya terdapat dalam pinjam bank

komvensional sehingga hutang piutang demikianlah yang dilakukan oleh masyarakat karena praktek itulah yang masyarakat dapatkan dan ketahui bahwa tidak ada utang piutang yang tidak mempunyai tambahan baik individu maupun kegiatan-kegiatan warga.<sup>12</sup>

Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Muhammad ashiddiqy dengan judul Analisis akad pembiayaan Qardh dan upaya pengembalian pinjaman di lembaga keuangan mikro syariah dimana Pelaksanaan akad qardh di LKMS Almuna Berkah Mandiri telah sesuai dengan prinsip syariah. Pembiayaan qardh dalam LKMS merupakan pembiayaan yang tanpa adanya margin dan bagi hasil antara nasabah dan LKMS. Pelaksanaan akad qardh di LKMS Almuna Berkah Mandiri ini legal dan diawasi langsung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta terdaftar Dinas Koperasi Daerah.<sup>13</sup>

Pemahaman masyarakat kotabumi selatan tentang masalah riba tidak hanya membahas pada bunga bank saja, namun bisa terjadi pada kegiatan perekonomian lainnya, bunga bank yang menjadi pokok perbedaan pendapat apakah riba atau bukan, sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat awam dalam memahami riba. Sehingga dalam kegiatan perekonomian, seperti utang-piutang, dan transaksi yang lain mereka masih memasukkan bunga utang didalamnya dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang yang beragama Islam melaksanakan praktek utang-piutang dalam berbagai hal dalam rangka pencaharian usaha, kebutuhan sehari-hari, gaya hidup yang tinggi dan keperluan lainnya dan terkadang dikarenakan kurangnya pengetahuan akan riba seseorang bisa saja masuk kedalam praktek ribawi.

Juga Pada bab 1 (ketentuan umum) Pasal 1 dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia berbunyi “Majelis Taklim

---

<sup>12</sup>Irawati, “pengaruh pengetahuan masyarakat tentang riba terhadap perilaku utang piutang pada kecamatan anreapi kabupaten polewali mandar”. (skripsi program sarjana ekonomi islam UIN alauddin Makasar, makasar, 2018), hlm 65

<sup>13</sup>Muhammad ash shiddiqy, “Analisis akad pembiayaan Qardh dan upaya pengembalian pinjaman di lembaga keuangan mikro syariah”. *JurnalConference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAEE) Proceeding*, Vol. 1 NO.102-110), h. 106



adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan islam non-formal sebagai sarana dakwah islam”.<sup>14</sup>

Tujuan utama terbentuknya majelis-majelis taklima ialah menyebarkan dakwah Islam dan menyelamatkan umat dari keterpurukan, dimana majelis taklim telah berkembang pesat di Indonesia. Mulai dari remaja hingga para orang tua telah andil dalam kegiatan majelis taklim tersebut. Awal mula terbentuknya majelis taklim ini merupakan upaya umat Islam di dalam menyebarkan dakwah Islam melalui masjid-masjid.

Majelis taklim untuk perempuan yang ada dikotabumi selatan terbilang cukup banyak yaitu berjumlah 81 dengan beranggotakan 15 orang per majelis taklimnya.<sup>15</sup> Dalam sebuah kegiatan majelis taklim, materi yang dipelajari atau yang disuguhkan turut mempengaruhi antusias tidaknya anggota untuk ikut serta. Hal ini merupakan pemaknaan dari teori (psikologi) Maslow tentang kebutuhan. Teori Maslow tersebut adalah bahwa: motive manusia senantiasa menggerakkannya kepada pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan yang bertingkat sebagai berikut:

1. Pemenuhan kebutuhan fisiologis (jasmaniah).
2. Pemenuhan kebutuhan security (keamanan) dan perlindungan.
3. Pemenuhan kebutuhan hidup kemasyarakatan (sosial).
4. Pemenuhan kebutuhan akan pengakuan.
5. Pemenuhan kebutuhan akan kepuasan.

Dalam proses kegiatan dakwah, pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia menurut teori di atas adalah mutlak perlu diperhatikan, oleh karena tanpa dapat menghampiri motif-motif pokok manusia, pesan dakwah tidak dapat mempengaruhi perilaku obyek dakwah sebagaimana diharapkan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Irwan sunarya sebagai Penyuluh Agama Ahli Madya, wawancara dengan penulis, kantor urusan agama, kotabumi selatan lampung utara 13 maret 2020

<sup>16</sup>Gina gania, *Perilaku dan manajemen organisasi* (Jakarta: erlangga) Hlm.

Metode pengajaran yang ada dimajlis taklim yaitu mendengarkan ceramah, Tanya jawab, praktik dan diskusi yang bertujuan untuk menyampaikan dan menerangkan atau menyiarkan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan ajaran agama.<sup>17</sup>

Tabel 1.1  
AGAMA  
Kecamatan Kotabumi Selatan Tahun 2019

Kelurahan	Islam	Katolik	Kristen Protestan	Hindu	Budha
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Taman Jaya	1.658	-	-	-	-
Jerangkang	512	-	-	-	-
Way Melan	550	10	15	-	-
Bandar Putih	1.695	-	-	-	-
Karang Agung	896	-	-	-	-
CurupGuruh ka- gungan	948	-	-	-	-
Mulang Maya	6.148	-	10	-	-
Kota Alam	12.841	-	25	-	-
Kelapa Tujuh	13.413	225	70	10	14
Tanjung Aman	15.166	85	-	-	-
Tanjung Senang	4.190	450	10	10	-
Tanjung Harapan	9.540	-	20	-	10
Alam Jaya	777	-	-	5	-
Sinar Mas Alam	712	-	-	-	-
Jumlah	69.046	770	150	25	24

Sumber : Kantor Urusan Agama Kecamatan Kotabumi Selatan

Menurut simon dalam teori *et al* menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk menentukan tindakan seseorang, maka sebenarnya perilaku riba yang terjadi dimasyarakat tidak akan terjadi jika didasarkan oleh pengetahuan dan kesadaran yang bersifat positif, dan sebaliknya perilaku riba tidak akan terjadi jika memiliki pengetahuan akan

---

<sup>17</sup>Peraturan kementerian agama (Online), Tersedia di:  
<https://bimasislam.kemenag.go.id/uploads/files/No.20Tahun2019tentangMajelisTaklim.pdf> (25febuari2020).

konsekuensi dari perilaku tersebut. Kebanyakan masyarakat tidak memahami riba dalam hal uang piutang melainkan riba hanya terdapat dalam pinjaman bank konvensional. Karena praktek tersebutlah yang membuat masyarakat memiliki pengetahuan bahwa hutang piutang tidak memiliki tambahan apapun yang berhubungan dengan riba.

Disamping itu kotabumi selatan merupakan pusat kota pada kabupaten lampung utara dan juga peneliti melihat belum adanya penelitian terkait judul yang peneliti angkat ini dan peneliti melihat adanya praktik riba yang tumbuh dikotabumi seperti pinjaman uang rentenir. dan Tema ini menarik untuk dikaji. Untuk itu kemudian mencoba menguraikan masalah tersebut dengan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Tentang Riba Terhadap Perilaku Utang Piutang Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara).”**

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka penulis menetapkan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini difokuskan untuk menguji pengaruh pengetahuan masyarakat tentang riba terhadap perilaku utang piutang pada majelis taklim kecamatan kotabumi selatan kabupaten lampung utara.
2. Responden pada penelitian ini adalah anggota majelis taklim ibu-ibu dan wanita yang minimal berusia 19 tahun yang ada dikotabumi selatan kabupaten lampung utara.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa uraian yang telah penulis kemukakan pada bagian latarbelakang, maka penulis merumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah tingkat pengetahuan masyarakat tentang riba berpengaruh terhadap perilaku utang piutang pada masyarakat (majelis taklim) dikecamatan kotabumi selatan?

2. Bagaimana perilaku masyarakat tentang utang piutang yang terjadi pada (majelis taklim) dikecamatan kotabumi selatan selatan dalam perspektif ekonomi Islam?

## **E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Pada umumnya suatu penelitian bertujuan untuk menemukan, menguji, dan mengembangkan suatu pengetahuan. Demikian pula dengan penelitian yang akan penulis teliti memiliki tujuan khusus. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah :

- a. Untuk menganalisis apakah tingkat pengetahuan masyarakat tentang riba berpengaruh terhadap perilaku utang piutang pada masyarakat (majlis taklim) dikecamatan kotabumi selatan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana perilaku utang piutang yang terjadi pada masyarakat majelis taklim dikecamatan kotabumi selatan.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

- 1) Dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu ekonomi secara umum dan ekonomi islam khususnya
- 2) Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat tentang riba terhadap perilaku utang piutang studi pada majelis taklim kecamatan kotabumi selatan kabupaten lampung utara dalam perspektif ekonomi islam.

#### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan mahasiswa dan lapisan masyarakat luas terutama setiap orang yang ingin memperdalam ilmu ekonomi islam disetiap perguruan tinggi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan menjadi kontribusi pemikiran ilmiah bagi pengetahuan positif diindonesia dan Normatif diIndonesia yang berkaitan dengan ilmu Ekonomi Islam.



## F. Tinjauan Pustaka

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mada Wijaya dengan judul “Pemahaman Masyarakat Tentang Riba dalam Kegiatan Perekonomian (Studi Kasus di Desa Dinoyo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto)”. Hasil penelitian adalah masyarakat banyak yang tidak mengetahui tentang apa itu riba. Mereka berpendapat bahwa riba adalah mengambil tambahan yang terlalu tinggi dalam utang piutang misalnya yang dilakukan para renternir. Sedangkan apabila tambahan yang diambil dari pinjaman kecil maka bukanlah riba. Dalam jual beli masyarakat tidak memahami riba yang mereka ketahui bahwa riba hanya terdapat dalam utang putang yaitu mengambil tambahan dalam pinjaman dan mereka mencontohkan seperti yang dilakukan bank-bank konvensional. Hutang piutang dilakukan oleh masyarakat karena memang praktek seperti itulah yang mereka ketahui dan mereka beranggapan bahwa tidak ada yang melakukan utang piutang tanpa tambahan baik dari individu maupun kegiatan warga.<sup>18</sup>
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Amelia Andriyanti dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Hutang Piutang Bersyarat (Studi Kasus di Desa Tri Makmur Jaya Kec. Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang)”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hutang-piutang bersyarat yang terjadi di Desa Tri Makmur Jaya Menggala Timur melibatkan kreditur (juragan) sebagai orang yang memberi utang dan debitur (orang yang berutang). Berdasarkan tokoh agama dan masyarakat mengatakan bahwa utang piutang bersyarat yang dilakukan di Desa Tri Makmur Jaya Menggala Timur tidak bertentangan dengan hukum Islam. Karena utang-piutang bersyarat sudah menjadi tradisi (kebiasaan) yang baik dan saling menguntungkan bagi kreditur dan debitur, utang-piutang bersyarat sudah menjadi suatu

---

<sup>18</sup>Mada wijaya, *Pemahaman Masyarakat Tentang Riba Dalam kegiatan Perekonomian*, Jurnal <http://eprints.umm.ac.id/8312/1/pdf>, (Malang: universitas muhammadiyah Malang, 2007) Hlm. 1

kebutuhan atau hajat bagi masyarakat desa tersebut, apabila dihilangkan maka akan mempersulit masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>19</sup>

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hasbi dengan judul “Praktik Utang Pitang dalam Perspektif Ekonomi Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar” Berdasarkan hasil penelitian pada pola utang piutang tanpa jaminan di kecamatan binuang kabupaten polewali mandar sudah sangat sesuai dengan prinsip syariah yang dalam islam dikenal dengan istilah al-qardh. Dalam praktik tersebut tidak ada tambahan sedikitpun dalam pengembalian dana yang dipinjam serta memakai sistem kepercayaan dan kekeluargaan.<sup>20</sup>
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahtnani Timorita Yulianti dengan judul “Riba Dalam Perspektif Ekonomi Islam” dapat disimpulkan bahwa secara konsep ataupun praktik pengambilan bunga (rente, riba) tidak dibenarkan dalam Islam. Riba dilarang karena mempunyai dampak yang negative dari sisi ekonomi Islam. Dampak ekonomi riba adalah dampak inflatoir yang diakibatkan oleh bunga sebagai biaya uang. Semakin tinggi suku bunga, semakin tinggi pula harga yang akan ditetapkan pada suatu barang. Selain itu, dari sisi utang, dengan rendahnya tingkat penerimaan peminjam dan tingginya biaya bunga, akan menjadikan peminjam tidak pernah keluar dari ketergantungan, terlebih lagi bila bunga atas utang tersebut dibungakan, akanterjadi utang yang terus-menerus. Dampak ekonomi riba ini pun mempengaruhi eksistensi dunia perbankan. Fakta empirik yang dialami oleh dunia perbankan mutakhir menunjukkan" bahwa perbankan ribawi

---

<sup>19</sup>Amelia Andriyanti, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Hutang Piutang Bersyarat (Studi Kasus di Desa Tri Makmur Jaya Kec. Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang)*, Skripsi, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), Hlm. III

<sup>20</sup>Hasbi, *Praktik Utang Pitang dalam Perspektif Ekonomi Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*, Skripsi (Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alauddin Makassar, 2017), Hlm. 64

sangat labil dan mudah sekali terserang problem Negatif Spread.<sup>21</sup>

5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Irawati dengan judul “Pengetahuan Masyarakat tentang Riba Terhadap Perilaku Utang Piutang dikecamatan Anreapi Polewali Mandar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat yang kurang pengetahuan tentang riba akan cenderung berpandangan bahwa riba adalah tambahan yang terlalu tinggi seperti yang dilakukan oleh rentenir, sedangkan tambahan dengan jumlah yang sedikit adalah bukan riba. Masyarakat tidak memahami riba dalam hal jual beli melainkan riba hanya terdapat dalam pinjam bank konvensional sehingga hutang piutang demikianlah yang dilakukan oleh masyarakat karena praktek itulah yang masyarakat dapatkan dan ketahui bahwa tidak ada utang piutang yang tidak mempunyai tambahan baik individu maupun kegiatan-kegiatan warga.”<sup>22</sup>
6. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Farid Budiman dengan judul Karakteristik Akad Pembiayaan *Al-Qardh* Sebagai Akad *Tabarru'* Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa, akad *qardh* merupakan salah satu dari akad *tabarru'* dimana karakteristik daripada akad *qardh* tersebut adalah akad pinjam meminjam yang menitikberatkan pada sikap tolong menolong atau *ta'awun* dan juga jenis akad *qardh* yang tidak mengambil keuntungan atau transaksi non profit. Dalam akad *qardh* yang merupakan akad *tabarru'* meskipun hanya menetapkan di awal Rp.100,- itu tetap haram dalam syariah, bukan hanya karena ditetapkan di awal, tetapi kapan saja bila diminta oleh kreditor (bukan inisiatif debitor) itu tetap riba (tambahan) dan tidak diperbolehkan. Dalam praktiknya perbankan syariah ada dikenal namanya biaya, jadi tambahan untuk biaya seperti biaya administrasi, biaya materai, ini diperbolehkan. Menurut istilah

---

<sup>21</sup>Rahtnani Timorita Yulianti, “Riba Dalam Perspektif Ekonomi Islam” *Jurnal Millah Vol. II. No.2. Januari 2002*

<sup>22</sup>Irawati, “pengaruh pengetahuan masyarakat tentang riba terhadap perilaku utang piutang pada kecamatan anreapi kabupaten polewali mandar”. (skripsi program sarjana ekonomi islam UIN alauddin Makasar, makasar, 2018), hlm 65

para ahli fikih, al qardh adalah memberikan suatu harta kepada orang lain untuk dikembalikan tanpa ada tambahan. *Al Qardh* (pinjam meminjam) hukumnya boleh dan dibenarkan secara syariat. Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama dalam hal ini.<sup>23</sup>

7. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Deni Kurniawan *dkk*, dengan judul Peran majelis taklim dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat (studi pada majelis taklim al-marhamah rt 03 rw 03 kelurahan karadenan kecamatan cibinong kabupaten bogor tahun 2018) Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai peran Majelis Taklim maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, bahwa masyarakat di lingkungan Majelis Taklim Al-Marhamah RT 03 RW 03 Kelurahan Karadenan Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor, adalah masyarakat Islam pada umumnya yang masih tabu atau umum, dan masih awam dalam hal-hal peribadatan, serta masih mengikuti ajaran Islam budaya sehingga pengetahuan mereka tentang Islam yang sesungguhnya masih awam. Kedua, adalah Memberantas kesyirikan, Memangkas kebodohan, Menyebarkan dakwah sunnah, Menjadi kepercayaan masyarakat. Ketiga, diantara faktor pendukung Majelis Taklim adalah sebagai berikut: Peran Ketua DKM Al-Marhamah, Keberadaan organisasi Hasmi, Tersedianya pemateri Majelis Taklim yang cukup, warga masyarakat sekitar, keberadaan komunitas muda berdakwah (mb), lancarnya pendanaan keuangan dari donatur. Keempat, diantara faktor penghambat adalah *Miss communication* dengan Pimpinan, Organisasi keagamaan lain menolak keberadaan Al-Marhamah atau Hasmi, Kurangnya pengurus DKM, Perizinan, Kurangnya anggaran operasional kegiatan. Kelima, solusi dalam mengatasi faktor penghambat ialah Menjalin

---

<sup>23</sup>Farid Budiman, "Karakteristik Akad Pembiayaan Al-Qardh Sebagai Akad Tabarru" *jurnal yuridika Volume 28 No 3, September – Desember 2013*

komunikasi dengan baik, Saling berkunjung dan bersilaturahmi, Memperbaiki manajemen, kepengurusan Memberikan fasilitas yang baik, Memenej keuangan dengan bijak.<sup>24</sup>

8. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Evi Ratnasari dengan judul Praktik Hutang Piutang Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Giri Kelopo Mulyo). Berdasarkan data serta penelitian yang telah dilakukan di Desa Giri Kelopo Mulyo terkait praktek hutang piutang maka dapat diketahui faktor yang menyebabkan terjadinya praktek hutang piutang adalah faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internalnya adalah adanya faktor kebutuhan yang mendesak, dan keperluan modal usaha. Sedangkan faktor eksternalnya adalah cara meminjam yang mudah yaitu dengan perjanjian yang dilakukan secara lisan dan bermodalkan kepercayaan, besarnya pinjaman yang tidak dibatasi, dapat dilakukan dimana saja, mengakibatkan masyarakat lebih tertarik meminjam kepada pihak kreditur daripada lembaga keuangan. Mekanisme utang piutang yang diberlakukan oleh kreditur sama dengan akad pada umumnya. Ketika ada orang yang hendak berutang datang kepada pihak piutang untuk melakukan pinjaman, kemudian kedua belah pihak mengadakan perjanjian, kesepakatan mengenai jumlah pinjaman serta tambahannya secara lisan dan berupa catatan-catatan mengenai tanggal peminjaman, jumlah uang dan angsuran.<sup>25</sup>
9. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dudi Badruzman dengan judul Riba Dalam Perspektif Keuangan Islam Tema mengenai riba selalu menjadi isu yang mendominasi kajian ekonomi Islam. Pelarangan riba sebagai salah satu pilar utama ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan sistem

---

<sup>24</sup>Deni Kurniawan dkk, Peran Majelis Taklim dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat (studi pada majelis taklim al-marhamah rt 03 rw 03 kelurahan karadenan kecamatan cibinong kabupaten bogor tahun 2018)*Jurnal Prosiding al hidayah pendidikan agama islam*P-ISSN: 2654-5829

<sup>25</sup>Evi Ratnasari, Praktik Hutang Piutang Perspektif Ekonomi Islam Studi Kasus Desa Giri Kelopo Mulyo (skripsi program sarjana iain metro, lampung, 2019), h. 48



yang mendukung iklim investasi. Implikasi pelarangan riba di sektor riil, diantaranya dapat mendorong optimalisasi investasi, mencegah penumpukan harta pada sekelompok orang, mencegah timbulnya inflasi dan penurunan produktivitas serta mendorong terciptanya aktivitas ekonomi yang adil. Hadirnya ekonomi Islam di tengah-tengah masyarakat adalah untuk menciptakan keadilan ekonomi dan distribusi pendapatan menuju tercapainya kesejahteraan masyarakat. Ekonomi Islam menempatkan keadilan untuk semua pelaku bisnis, tidak mengenal “kreditur” dan “debitur” melainkan mitra kerja yang sama-sama memikul resiko dengan penuh rasa tanggung jawab. Untuk itu, sistem profit-loss sharing dapat dijadikan sebagai solusi alternatif pengganti sistem bunga dalam sistem perekonomian Islam.<sup>26</sup>

10. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Khotibul Umam dengan judul *Pelarangan riba dan penerapan prinsip syariah dalam sistem hukum perbankan di Indonesia*. Beberapa kesimpulan utama, yakni : Pertama, bahwa hingga saat ini terdapat dua pandangan terkait bunga bank dan riba yaitu pandangan yang mempersamakan bunga bank dengan riba tanpa melihat besar kecilnya bunga yang dipungut dan pandangan yang membedakan bunga bank dengan riba yang berimplikasi pada pembolehan bunga bank dalam transaksi perbankan asalkan sesuai dengan kebijakan tingkat suku bunga yang ditetapkan pemerintah. Indonesia melalui fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia termasuk dalam kelompok yang mempersamakan bunga bank dengan riba. Kedua, bahwa solusi konkrit atas larangan terhadap riba, termasuk bunga bank yaitu dengan penerapan prinsip syariah perbankan yang telah digariskan melalui fatwa DSN-MUI sebagai hukum positif karena adanya pengakuan terhadap fatwa dimaksud melalui Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Ketiga, implementasi akad-akad tradisional Islam (prinsip syariah) ke dalam

---

<sup>26</sup>Dudi Badruzman, “Riba Dalam Presfekif Keuangan Islam”. *jurnal*, Al Amwal Vol. 1No. 2, (Februari 2019), h.67

produk perbankan (*funding, financing, dan services*) dapat disesuaikan dengan motivasi dan kebutuhan riil nasabah. Namun demikian dalam praktik, entitas perbankan syariah memiliki preferensi terhadap penggunaan akad jual beli (*murabahah*), dibanding akad lainnya yang justru sangat dianjurkan sebagai pengganti bunga yang paling tepat yakni akad bagi hasil, khususnya *mudharabah*. Dikatakan paling tepat karena *akad mudharabah* dapat diterapkan dalam kedua sisi produk perbankan (*funding dan financing*), sehingga akad ini lebih sejalan dengan fungsi perbankan, yakni sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary institution*).<sup>27</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis. Adapun penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Berikut adalah metode yang terkait dengan penelitian yang akan digunakan dalam meneliti permasalahan ini<sup>28</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya. Hakikatnya penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengenali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada anggota majelis taklim kecamatan kotabumi selatan kabupaten lampung utara.

### **2. Sifat Penelitian**

Berdasarkan sifatnya penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang menggambarkan dan melaporkan suatu objek penelitian dengan mengoperasikan antara teori dengan keadaan yang

---

<sup>27</sup>Khotibul Umam, "Pelarangan riba dan penerapan prinsip syariah dalam sistem hukum perbankan di Indonesia". *Jurnal Mimbar Hukum* Vol. 29 No. 3 (Oktober 2017), h.410

<sup>28</sup>Cholid Narbuko Dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian Cet. Ke-X* (Jakarta : bumi askara, 2015), h.1-3

terjadi dilapangan. Dalam penelitian ini deskriptif kualitatif yang peneliti maksudkan adalah suatu penelitian yang menggambarkan bagaimana perilaku utang piutang yang terjadi pada anggota majelis taklim kecamatan kotabumi selatan kabupaten lampung utara dalam perspektif ekonomi islam.

### **3. Sumber Data**

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari lapangan, dan dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data/informasi langsung dari pihak masyarakat anggota majelis taklim kecamatan kotabumi selatan kabupaten lampung utara.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah teknik pengumpulan data berupa riset yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca buku, jurnal, data badan pusat statistik dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini memerlukan beberapa data dan dokumentasi yang dibutuhkan dalam penyajian data dan penelitian, yaitu dengan melihat beberapa gambaran umum bagaimana situasi dan keadaan yang ada dimasyarakat.

### **4. Populasi dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>29</sup> Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki

---

<sup>29</sup>Prof. Dr. Sugiyono, metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D, (Bandung:Penerbit Alfabeta) h.80

ki oleh subyek/ obyek itu sendiri. Maupun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan pada anggota majelis taklim kecamatan kotabumi selatan sebanyak 81 majelis taklim dan 15 orang anggota per majelis taklim yaitu total keseluruhan 1.215 orang.<sup>30</sup>

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>31</sup> Untuk itu sampel itu, kesimpulannya. Akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul refresentatif (mewakili). Pada penelitian ini sampelnya adalah ibu-ibu atau perempuan anggota majelis taklim kecamatan kotabumi selatan dengan minimal berusia 19 tahun.

Penelitian ini merupakan kategori *purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu.

Adapun dalam penelitian ini kecilnya sampel tersebut, penelitian berpedoman pada Rumus Slovin. Yaitu sampel tersebut diambil seluruh populasi yakni ibu-ibu atau perempuan anggota majelis taklim kecamatan kotabumi selatan. Dengan menggunakan presentase tingkat kesalahan yang dapat ditolerir sebesar 10%. Penentuan ukuran sampel responden yang ditunjukkan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

Dimana n = sampel

N = populasi

e = perkiraan tingkat kesalahan (pertimbangan presentase 10%)

---

<sup>30</sup>Irwan sunarya sebagai Penyuluh Agama Ahli Madya, wawancara dengan penulis, kantor urusan agama, kotabumi selatan lampung utara 13 maret 2020

<sup>31</sup>Suharmi arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, ( Jakarta : Renika Cipta, 1998), h.115

Dalam pertimbangan 10%, maka perolehan sampel (n) minimum sebesar 92 orang, dengan pertimbangan sebagai berikut:

Jumlah majlis taklim X jumlah per anggota.

$$81 \times 15 = 1,215$$

$$n = \frac{1,215}{1 + (1,215(0.1))^2} = 92,395 \text{ berdasarkan pendapat tersebut}$$

diatas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 92 responden.

Adapun kriteria yang penulis jadikan sampel adalah:

1. Jamaah Pengajian ibu-ibu atau gadis (belum menikah)
2. Aktif mengikuti pengajian sekurang-kurangnya 1 tahun terakhir.
3. Berusia minimal 19 Tahun

## 5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang penting dalam melakukan penelitian. Sebelum dilakukan pengumpulan data, seorang peneliti harus terlebih dahulu mengumpulkan cara pengumpulan data yang akan digunakan (Buku). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan :

### a. Observasi

Mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ketempat yang akan diselidiki. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan langsung pada anggota majelis taklim kecamatan kotabumi selatan kabupaten lampung utara.

### b. Kuisinoner (angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisinoner dalam penelitian ini adalah kuisinoner tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan



centang pada kolom pada tempat yang sesuai atau jawaban sudah tersedia pada kolom.

### c. Dokumentasi

Penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa data struktur organisasi, agenda kegiatan, produk, sejarah dan hal lainnya yang terkait dengan penelitian. Pada penelitian ini data dokumentasi dilakukan pada anggota majelis taklim kecamatan kotabumi selatan kabupaten lampung utara, mulai dari kegiatan selama pengajian, yang dilakukan oleh anggota majelis taklim dari seperti mengaji, membaca alquran bersama sama sampai mendengarkan materi yang disampaikan oleh ustad/ustadzah.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah tahap yang bermanfaat untuk menerjemahkan data hasil penelitian agar lebih mudah dipahami pembaca secara umum. Data yang diolah tersebut data yang diperoleh saat melakukan pengumpulan data dari hasil kuisioner, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sehingga karakteristik data dapat dengan mudah dimengerti dan bermanfaat untuk menjawab permasalahan yang ada.

Teori dari data dalam penelitian ini adalah menurut Reber pengetahuan adalah komponen-komponen mental yang dihasilkan dari semua proses apapun, entah dari lahir, kebiasaan atau dicapai melalui pengamanaan. Sejalan dengan reber menurut teori simon dalam teori *et al* (1995) pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk tebentuknya tindakan seseorang.

Analisis data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution dalam Sugiyono menyatakan Ananlisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil peneltian”. Analisis data menjadi

pegangan bagi peneliti kualitatif, analisis data difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>32</sup>

1. Analisis sebelum dilapangan

Analisis data kualitatif sebelum masuk penelitian lapangan, analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih belum bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian masuk dan selama dilapangan.

2. Analisis selama dilapangan

Analisis data kualitatif selama dilapangan atau pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang didapat belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap diperoleh data yang kredibel.

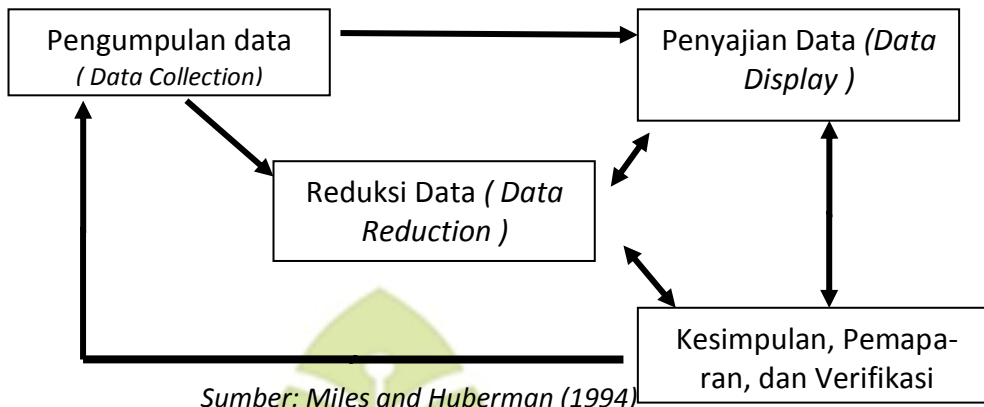
Miles dan Huberman dalam bukunya "*Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*" menjelaskan bahwa secara umum, proses analisis data kualitatif melibatkan empat proses penting.<sup>33</sup> Keempatnya dapat dilakukan secara berulang karena proses analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan kapan saja, dalam arti proses ini tidak harus dilakukan ketika peneliti telah menyelesaikan seluruh proses penelitian. Keempat proses penting tersebut digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Anita Dewi Primastuti, Peningkatan Keterampilan Menyablon Pada Program Pemberdayaan Komunitas Masberto Cimahi, (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia : 2015), hl. 47-48

<sup>33</sup> Miles, Matthew B. Dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* Terjemahan Tjetjep rohendi rohidi. Jakarta : UI-Press dalam Ulber Silalahi, 2009, Metode Penelitian Sosial. Bandung : PT Refika Aditama, hal. 285-286

**Gambar 1.1**  
**Analisis data Kualitatif**



*Sumber: Miles and Huberman (1994)*

Dari gambar 1.1 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan dengan penajaman data melalui pencarian dan selanjutnya.
2. *Data reduction* atau reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakkan, dan pengubahan data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang dihasilkan ketika berada dilapangan. Proses ini berlangsung terus menerus. Banyak informasi yang diperoleh peneliti, namun tidak semua informasi tersebut berguna atau memiliki kontribusi dalam mengungkap masalah penelitian. Untuk itulah, reduksi data perlu dilakukan setiap saat, sedikit demi sedikit, karena bila proses ini dilakukan di akhir penelitian, akan semakin banyak informasi yang harus disaring.
3. *Data display* atau penyajian data, yaitu aktivitas menyajikan data hasil penelitian, sehingga memungkinkan peneliti mengambil kesimpulan sementara dan dapat merencanakan tindakan berikutnya

bila ternyata masih terdapat data yang tidak lengkap, perlu klarifikasi, atau sama sekali belum diperoleh.

4. *Conclusion drawing* atau verifikasi merupakan aktivitas merumuskan simpulan berdasarkan dua aktivitas sebelumnya. Simpulan ini dapat berupa simpulan sementara maupun simpulan akhir.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pengetahuan

#### 1. Pengertian Pengetahuan

Menurut Reber pengetahuan adalah kumpulan informasi yang dimiliki seseorang, kelompok atau budaya tertentu. Sedangkan secara umum menurut Reber pengetahuan adalah komponen-komponen mental yang dihasilkan dari semua proses apapun, entah dari lahir, kebiasaan atau dicapai melalui pengalaman.

Menurut Sidi Gazalba, pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik isi pikiran.<sup>34</sup>

Menurut simon dalam *et al* adalah pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dan juga karena diperlukan pengetahuan tentang praktik perekonomian apa saja yang dilarang dan diperbolehkan dalam islam. Dan ingin mengetahui benarkah bahwa pengetahuan yang positif tentangnya maka akan diiringi perilaku yang positif pula.

Dengan demikian pengetahuan informasi yang diperoleh seseorang baik dari pengalaman atau sejak lahir yang menjadikan seseorang tahu akan sesuatu. Proses tahu tersebut diperoleh dari usaha manusia untuk tahu yaitu sadar, kenal, mengerti, insaf, dan pandai.

#### 2. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting kesadaran akan suatu hal tidak akan tercapai tanpa adanya pengetahuan yang dimiliki seseorang. Pengetahuan ini adalah tingkat dasar dari aspek-aspek pengetahuan. “Menurut Sobur pengetahuan mempunyai tiga aspek atau tingkatan yaitu pengetahuan (*knowledge*), penelitian (*research*), dan sistematis (*systematic*)”.

---

<sup>34</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), Hlm. 85



Sedangkan menurut Menurut Notoajmodjo yang juga sejalan dengan Bloom (dalam Azwar) pengetahuan mempunyai enam tingkatan<sup>35</sup> yaitu:

- 1) Tahu (*know*).
- 2) Memahami (*comprehension*).
- 3) Aplikasi (*application*).
- 4) Analisa (*analysis*).
- 5) Sintesis (*synthesis*).
- 6) Evaluasi (*evaluation*).

Tahu, merupakan tingkat pengetahuan paling rendah. tahu artinya dapat mengingat atau mengingat kembali suatu materi yang dipelajari sebelumnya, ukuran bahwa seseorang tahu, bahwa ia dapat menyebutkan menguraikan, mendefinisikan, menyatakan.

Memahami, artinya kemampuan untuk menjelaskan dan menginteprestasikan dengan benar tentang objek yang diketahui seseorang yang telah paham sesuatu harus dapat menjelaskan memberikan contoh dan menyimpulkan.

Penerapan, yaitu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi nyata atau dapat menggunakan hukum-hukum, rumus, metode dalam situasi nyata.

Analisis, artinya kemampuan untuk mengurangi objek kedalam bagian bagian lebih kecil, tetapi masih didalam suatu struktur objek tersebut dan masih terkait satu sama lain.

Sintetis, yaitu kemampuan untuk menghubungkan bagian bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi formulasi yang sudah ada.

Evaluasi, adalah kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek evaluasi dapat menggunakan kriteria yang telah ada atau disusun sendiri.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>kholilatul izza, perbedaan pengetahuan dan sikap, jurnal <https://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/102/jptunimus-gdikhohilatul-5079-abstrak.pdf>, (fakultas kesehatan, UNISMU, 2009), h.12

<sup>36</sup>Sunaryo, *Psikologi*, (jakarta: EGC 2004). Hlm. 25-27

### 3. Faktor Pengetahuan

Pengetahuan tentunya tidak akan hadir dengan sendirinya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terbentuknya suatu pengetahuan seseorang, faktor-faktor tersebutlah yang akan mendorong seseorang yang tadinya hanya tahu menjadi paham akan suatu objek dan dapat di aplikasikan dalam keadaan yang sebenarnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut Notoadmodjo yaitu :

- a. Umur
- b. Pendidikan.
- c. Pekerjaan.
- d. Pengalaman.
- e. Media massa/ sumber informasi.

Umur berkaitan erat dengan pengetahuan sebab semakin tinggi umur seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dari dalam atau diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pekerjaan, diluar rumah pengetahuan seseorang lebih cepat dan mudah memperoleh informasi.

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Media atau sumber informasi sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, internet dan lain-lain.

Faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa umur seseorang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pengetahuan. Pendidikan yang semakin tinggi dapat menjadi modal bagi seseorang lebih baik. Pekerjaan, melalui pekerjaan seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih luas baik dari dalam atau luar pekerjaanya. Sedangkan Media dimana pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber informasi apapun, bukan hanya dari pendidikan tetapi dapat juga melalui surat kabar, TV, radio dan bahkan termasuk keluarga dan teman-teman.

## B. Masyarakat

### 1. Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat dalam bahasa Inggrisnya *society*. Krech mengungkapkan bahwa “*a society is that it is organized collectivity of interacting people whose activities become centered arounds a set of common goals, and who tend to share common beliefs, attitude and modes of action*”. Pada konsep ini, masyarakat lebih dicirikan oleh interaksi, kegiatan, tujuan, keyakinan dan tindakan sejumlah manusia yang sedikit banyak berkecenderungan sama. Dalam masyarakat tersebut terdapat ikatan-ikatan berupa tujuan, keyakinan, tindakan terungkap pada interaksi serta tindakan itu tertentu saja interaksi serta tindakan sosial.<sup>37</sup>

Masyarakat merupakan kelompok atau kolektivitas manusia yang melakukan antar hubungan, sedikit banyak bersifat kekal, berlandaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relative lama. Bagaimanapun, kelompok yang melakukan jalinan social dalam waktu yang relative lama itu pasti menempati kawasan tertentu. Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi).

### 2. Masyarakat sebagai Tempat Antar Hubungan Sosial

Pada setiap masyarakat, jumlah kelompok dan kesatuan sosial tidak hanya satu, di samping itu individu sebagai warga masyarakat dapat menjadi bagian dari berbagai kelompok atau kesatuan sosial yang hidup dalam masyarakat tersebut. Dalam hubungannya dengan penggolongan-penggolongan maka kelompok ada beraneka ragam bentuk dan kriterianya.

#### a. Kelompok Primer dan Sekunder

Kelompok primer adalah kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal-mengenal anatara anggota-anggotannya serta kerja sama erat dan bersifat pribadi. Sebagai salah satu hasil

---

<sup>37</sup>Elly. M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta:Kencana, 2007), h.80

hubungan yang erat dan bersifat pribadi adalah peleburan individu-individu dalam satu kelompok-kelompok sehingga tujuan individu adalah tujuan kelompoknya. Dalam masyarakat modern terdapat amat banyak kelompok yang tidak saling mengenal antara hubungan langsung karena itu disebut kelompok sekunder.

b. *In Group dan Out Group*

In Group atau kelompok dalam adalah setiap kelompok yang dipergunakan oleh setiap orang untuk mengidentifikasikan dirinya sendiri, sedangkan Out Group atau kelompok luar adalah semuanya berada di luar kelompok dalam. Kelompok luar yang diartikan oleh individu merupakan lawan dari kelompok dalam, sering dihubungkan dengan istilah kelompok “mereka” sedangkan kelompok dalam menyebut dirinya kelompok “kami”.

c. *Gemeinschaft dan Gesellschaft*

*Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama dimana terdapat unsur pengikat berupa hubungan batin atau murni yang bersifat alamiah dan kekal. *Gesellschaft* dapat diartikan sebagai bentuk ikatan bersama berupa ikatan lahir yang bersifat pokok dalam jangka waktu tertentu. Ini berarti ikatan semacam ini memiliki jangka waktu yang pendek yang didasarkan pada adanya kebutuhan timbal balik seperti ikatan pedagang, serikat buruh dan sebagainya.

d. *Formal Group dan Informal Group*

*Formal group* adalah sekelompok sosial yang di dalamnya terdapat tata aturan yang tegas yang sengaja dibuat dalam rangka untuk mengatur antara hubungan para anggotanya. Sedangkan *Informal group* adalah sekelompok sosial yang tidak mempunyai struktur dan organisasi pasti (permanen).

e. *Community*

*Community* adalah kelompok yang memperhitungkan keanggotaannya berdasarkan hubungan anggotanya dengan lingkungan setempat (lokal).

f. *Kerumunan dan Publik*

Kerumunan adalah kehadiran yang bersifat fisik. Sedangkan publik adalah kelompok yang cerai dan tidak terkumpul. Dalam mengadakan klasifikasi masyarakat setempat, dapat digunakan empat kriteria yang Saling berpautan, yaitu: Jumlah penduduk Luas, kekayaan dan pendapatan penduduk daerah pedalaman Fungsi-fungsi khusus masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat Organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan.

Kriteria tersebut di atas dapat digunakan untuk membedakan antara bermacam-macam jenis masyarakat setempat yang sederhana dan modern, serta antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Masyarakat yang sederhana, apabila dibandingkan dengan masyarakat, yang sudah kompleks, terlihat kecil, organisasinya sederhana, sedangkan penduduknya tersebar.

### C. Riba

#### 1. Pengertian Riba

Arti riba (*al-riba*) secara etimologis atau bahasa berarti bertambah (*al-ziyadah*). Di samping itu, alriba secara bahasa juga berarti tumbuh (*al-numu*), meningkat/menjadi tinggi (*al-'uluw*), dan menjulang dan bertambah (*alrima*). Penulis kitab al-Iqna' menjelaskan bahwa Riba adalah tambahan atau kelebihan dari modal pokok yang disyaratkan bagi salah satu dari dua orang yang mengadakan akad. Al-Qur'an membagi riba menjadi dua yaitu riba utang-piutang terdiri dari riba qardh dan riba jahiliyah. Riba jual beli terbagi menjadi riba fadhl dan riba nasi'ah

Pengetahuan riba secara istilah yang terbaik menurut Shalih Muhammad Al-Sulthan adalah penambahan (melebihi) harta ribawi yang sejenis yang dipertukarkan dan adanya penanggungan penguasaan terhadap benda yang wajib dikuasai (*al-qabdh*).<sup>38</sup>

Menurut Abdurrahman al-Jaziri, yang dimaksud dengan "riba ialah akad yang terjadi karena penukaran tertentu, tidak

---

<sup>38</sup> Jaih Mubarak, *riba dalam transaksi keuangan*, (Jurnal), h. 3



diketahui sama atau tidak menurut aturan syara' atau terlambat salah satunya".<sup>44</sup>

Menurut Syaikh Muhammad Abduh "Riba adalah penambahan- penambahan yang disyaratkan oleh orang yang memiliki harta kepada orang yang meminjam hartanya (uangnya), karena pengunduran janji pembayaran oleh peminjam dari waktu yang telah ditentukan."<sup>39</sup>

Menurut Al-Mali "Riba adalah akad yang terjadi atas pertukaran barang atau komoditas tertentu yang tidak diketahui perimbangan menurut syara, ketika berakad atau mengakhiri penukaran kedua belah pihak atau salah satu dari keduanya."

Menurut UU No. 21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, riba adalah penambahan pendapatan secara tidak sah (batil) antara lain dalam transaksi pertukaran barang sejenis yang tidak sama, kualitas, kuantitas, dan waktu penyerahan (*fadhl*) atau dalam transaksi pinjam meminjam yang "mempersyaratkan nasabah penerima fasilitas mengembalikan dana melebihi pokok pinjaman karena berjalannya waktu (*nasi'ah*)".<sup>40</sup>

Di dalam Al-Qur'an, kata "*ar-riba*" beserta berbagai bentuk derivasinya disebut sebanyak dua puluh kali, delapan diantaranya berbentuk kata riba itu sendiri. Kata ini digunakan dalam Al-Qur'an dengan bermacam-macam arti, seperti tumbuh, tambah, menyuburkan, mengembang, dan menjadi besar dan banyak. Meskipun berbeda-beda, namun secara umum ia berarti bertambah, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.<sup>41</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa riba adalah tambahan atau kelebihan dari modal pokok yang disyaratkan bagi salah satu dari dua orang yang mengadakan akad. Pengetahuan riba adalah segala hal yang diketahui oleh responden yang berhubungan dengan riba. Dalam

---

<sup>39</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta:Rajawali Press, 2014), h. 58

<sup>41</sup>Abdullah Saeed, *Islamic Banking and Interest, A Study of Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation*, Leiden: E.J. Brill, 1996.

penelitian ini pengetahuan tentang riba dijelaskan meliputi : Pengertian riba, jenis riba, Faktor-faktor pengetahuan, Pelarangan Riba dalam islam, Bahaya riba.

## 2. Jenis-jenis Riba

a. *Riba Qardh* Suatu manfaat atau tingkat kelebihan tertentu yang disyaratkan terhadap yang berhutang (*muqtaridh*). Misalnya seseorang yang berutang limaratus ribu rupiah diharuskan membayar sejumlah limaratus limapuluh ribu rupiah maka tambahan limapuluh ribu rupiah adalah *riba qardh*.

### b. *Riba Jahiliyyah*

Utang dibayar lebih dari pokoknya, karena si peminjam tidak mampu membayar utangnya pada waktu yang ditetapkan. *Riba jahiliyyah* terjadi karena adanya utang yang dibayar melebihi pokok pinjaman sebab tidak mampu melunasi utangnya pada waktu yang telah ditentukan. Ketidakmampuan mengembalikan utang ini kemudian dimanfaatkan untuk mengambil keuntungan.

### c. *Riba Fadhl*

Pertukaran antar-barang sejenis dengan kadar atau takaran yang berbeda, sedangkan barang yang dipertukarkan itu termasuk dalam jenis barang ribawi. *Riba fadhl* yaitu pertukaran barang ribawi. *Riba fadhl* diartikan sebagai penukaran barang yang sejenis tetapi kualitasnya berbeda. Islam telah mengharamkan jenis riba ini dalam transaksi karena khawatir pada akhirnya orang akan jatuh ke dalam riba yang hakiki yaitu riba *an-nasi'ah* yang sudah menyebar dalam tradisi masyarakat Arab.

Dalam konteks inilah Rasulullah saw bersabda “janganlah kalian menjual satu dirham dengan dua dirham sesungguhnya saya takut terhadap kalian dengan rima, dan rima artinya riba”. Keharaman *riba fadhl*, tidak ada perbedaan antara empat Imam mazhab tentang haramnya *riba al-fadhl*, ada yang mengatakan bahwa sebagian sahabat ada

yang membolehkannya di antaranya Abdullah bin Mas'ud namun ada nukilan riwayat bahwa beliau sudah menarik pendapatnya dan mengatakan haram. Dalil pengharamannya adalah sabda Rasulullah saw:

الدَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالنَّمْرُ بِالنَّمْرِ  
وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلٍ يَدًا بِيَدٍ فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَرَادَ فَقَدْ أَرَبَى الْأَخْذَ وَالْمُعْطَى  
فِيهِ سَوَاءٌ

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri ia berkata, Rasulullah saw. Berkata (tukar menukar) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, tepung dengan tepung, kurma dengan kurma, garam dengan garam harus sama dan tunai. Siapa yang menambah atau minta tambahan maka sesungguhnya dia memungut riba, orang yang mengambil dan memberikannya sama dosanya. (HR Muslim no. 1584)*

Arti hadist ini adalah bahwa jika manusia memerlukan pertukaran barang dari satu jenis yang sama mereka boleh melakukannya dengan salah satu dengan dua cara: Pertama, mereka menukarnya dengan yang sama ukurannya tanpa ada kelebihan dan pengurangan dengan syarat tunai dan serah terima sebelum berpisah. Kedua, seseorang menjual barangnya secara tunai tanpa ada penangguhan sama sekali.<sup>42</sup>

Berdasarkan penjelasan hadis tersebut, para ulama telah menyepakati bahwa keenam komoditi (emas, perak, gandum, tepung, kurma dan garam) termasuk komoditi ribawi. Barang tersebut dapat diperjual-belikan dengan sistem barter asalkan memenuhi syarat yaitu transaksi harus dilakukan secara tunai dan barang yang menjadi objek barter harus sama jumlah dan takarannya, walau terjadi perbedaan mutu antara kedua barang.

#### a. Riba Nasi'ah

Penangguhan penyerahan atau penerimaan jenis barang ribawi yang dipertukarkan dengan jenis barang ribawi lainnya. Riba dalam *nasi'ah* karena adanya perbedaan, peru-

---

<sup>42</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi Dalam Fiqh Islam* (Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada, 2011) h. 218-219

bahan, atau tambahan. antara yang diserahkan saat ini dengan yang diserahkan kemudian.<sup>43</sup>

Riba dalam jenis transaksi ini merupakan praktek riba nyata sangat jelas dan tidak perlu diterangkan sebab semua unsur dasar riba telah terpenuhi semua seperti tambahan dari modal, dan tempo yang menyebabkan tambahan. Ini dilarang dalam Islam sebab dianggap sebagai penimbun kekayaan secara tidak wajar karena mendapat keuntungan tanpa melakukan usaha, pekerjaan dan kebaikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, riba jenis merupakan riba yang paling berat. Sebab, seseorang yang dibebani utang dan adanya bunga pembayaran utang, setelah jatuh tempo yang berutang belum bias melunasi maka jumlah dan waktu akan ditambah lagi. Ini berarti bahwa didalam riba ditambah lagi riba.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi riba

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang riba dan seberapa faktor-faktor tersebut berpengaruh mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut ialah:

- a. Tingkat Pendidikan
- b. Akses Media Informasi
- c. Pemahaman Hukum Islam
- d. Keterlibatan Organisasi Sosial Keagamaan.

### 4. Tahap Pelarangan Riba dalam Islam

Islam telah melarang riba dan memasukkannya dalam dosa besar. Tetapi Allah SWT dalam mengharamkan riba menempuh metode secara gredual (*step by step*). Metode ini ditempuh agar tidak mengagetkan mereka yang telah biasa melakukan perbuatan riba dengan maksud membimbing manusia secara mudah dan lemah lembut untuk mengalihkan kebiasaan mereka yang telah mengakar, mendarah daging yang melekat dalam kehidupan perekonomian jahiliyah. Ayat yang diturunkan pertama

---

<sup>43</sup>Drs. Harun, MH. *Fiqh Muamalah*(Surakarta: muhammadiyah university 2017), Hlm.144-145

dilakukan secara temporer yang pada akhirnya ditetapkan secara permanen dan tuntas melalui empat tahapan.<sup>44</sup>

Tahap pertama, pada tahap ini Allah menunjukkan bahwa riba bersifat negatif. Dalam QS. Ar-ruum (30:39).

Allah menyatakan secara nasihat bahwa Allah tidak menyenangi orang yang melakukan riba. Disini Allah menolak anggapan bahwa pinjaman riba yang mereka anggap untuk menolong manusia merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Berbeda dengan harta yang dikeluarkan untuk zakat, Allah akan memberikan barakah-Nya dan melipat gandakan pahalanya.

Dalam Qs. Ar-rum 30/39 tersebut turun ketika Nabi berada di Makkah yang menjelaskan tentang riba yang tidak akan memberikan tambahan pada harta berbeda dengan zakat yang dapat menambah keberkahan tentang harta. Islam tidak berdiam diri terhadap keberadaan riba yang memang tidak sesuai dengan fitrah manusia bahkan sejak periode Makkah ketika hukum-hukum syariah belum diturunkan secara perinci.

Tahap kedua, Allah memberi isyarat akan keharaman riba melalui kecaman terhadap praktik riba di kalangan masyarakat Yahudi. Riba digambarkan sebagai suatu yang buruk. Allah mengancam akan memberikan balasan balasan yang keras kepada orang Yahudi yang memakan riba. Pada tahap ini, Allah lebih tegas lagi sebagaimana firman-Nya dalam QS. An-nisa 4/161 :

وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا

لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

*artinya: Dan karena mereka menjalankan riba, padahal sungguh mereka telah dilarang darinya, dan karena mereka memakan harta orang dengan cara tidak sah (batil). Dan*

---

<sup>44</sup>Wasilul Chair, "Riba Dalam Perspektif Islam Dan Sejarah", *Iqtishadia*, Vol.1 No. 1 (Juni 2014), h.102

*Kami sediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka azab yang pedih.*<sup>45</sup>

Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang darinya, dan krena mereka memakan harta orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.

Tahap ketiga, riba diharamkan dengan dikaitkan kepada suatu tambahan yang berlipat ganda. Para ahli tafsir berpendapat bahwa mengambil bunga dengan tingkat yang cukup tinggi merupakan fenomena yang banyak dipraktikkan pada masa tersebut, Allah berfirman dalam Qs. Ali-Imran 30/130:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.*

Berdasarkan ayat tersebut menggambarkan kebijaksanaan Allah yang melarang sesuatu yang telah mendarah daging, mengakar pada masyarakat sejak zaman jahiliyah dahulu, sedikit demi sedikit (*step by step*), sehingga mereka yang telah biasa melakukan riba siap menerimanya.

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim Al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً (dengan berlipat ganda) Kalimat ini merupakan selingan yang diselipkan diantara pengkisahan perang Uhud. Mereka diperintahkan untuk meninggalkan riba dan menginfakkan harta mereka di jalan Allah dan mempersiapkan diri untuk menyebarkan Islam. Dan sebagaimana diketahui bahwa haramnya Riba berlaku dalam keadaan apapun, akan tetapi ia disebutkan disini untuk mengingatkan apa yang mereka dahulu

<sup>45</sup>Departemen Agama, alqur'an dan tejemahannya (Bekasi : sukses publishing,2012), h. 103



lakukan; dahulu mereka melakukan riba dengan memberi batas waktu tertentu dan apabila telah habis batas waktu tersebut mereka menambahnya lagi dan begitu seterusnya sampai berulang-ulang sehingga orang yang mengambil riba mendapatkan berkali-kali lipat dari hutang yang ia berikan pada kali pertama.<sup>46</sup>

Dalam ayat tersebut jika ditemukan melakukan kriminalisasi, maka akan diperangi oleh Allah SWT. dan Rasul-Nya. Ini adalah ayat terakhir yang diturunkan menyangkut riba, yaitu firman dalam Qs. Al-baqarah 2/278 dan 279 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَذَرُوْا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَاۤ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ۚ ؕ فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا فَاْذُنُوْا بِحَرْبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ ۚ وَاِنْ تُبْتِغُوْا فَاَكْرَمُ رَّءُوْسٍ اَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُوْنَ وَلَا تُظْلَمُوْنَ ۝

Artinya: “Hai orang-orang beriman, bertakwalah pada Allah dan tinggalkan sisa riba jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak melaksanakan (apa yang diperintahkan ini) maka ketahuilah, bahwa akan terjadi perang dahsyat dari Allah dan RosulNya dan jika kamu bertaubat maka bagi kamu pokok harta kamu, kamu tidak dianiaya dan tidak (pula) dianiaya”.<sup>47</sup>

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipunggut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya (dirugikan).”

Riba dalam Al-Qur'an dilihat dari segi *munasabahnya* menunjukkan beberapa karakter berikut. Pertama, riba menjadi-

<sup>46</sup><https://tafsirweb.com/1262-quran-surat-ali-imran-ayat-130.html> (27 Januari 2021)

<sup>47</sup>Departemen Agama, alqur'an dan tejemahannya (Bekasi : sukses publishing, 2012), h.47

kan pelakunya kesetanan, tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, seperti tidak dapat membedakan jual beli yang jelas halal dengan riba yang haram. Kedua, riba merupakan transaksi utang piutang dengan tambahan yang diperjanjikan di depan dengan dampak *zhulm* ditekankan. Dengan demikian *zhulm* relevan dengan lipat ganda. Ketiga, dari sikap Al-Qur'an yang selalu menghadapkan riba dengan sedekah, jual beli, zakat, atau infak, maka diketahui bahwa riba mempunyai watak menjauhkan persaudaraan bahkan menuju permusuhan. Sebab, sedekah dan padanannya yang merupakan antitesis riba mempunyai watak mengakrabkan persaudaraan dan membuat iklim tolong menolong.<sup>48</sup>

## 5. Bahaya Riba

Riba sangat berbahaya bagi pelakunya baik dari Al-Qur'an maupun hadist Nabi, berbagai ancaman bahaya tersebut antara lain:

### a. Hilangnya keberkahan pada harta riba

Riba telas dilarang dalam islam sebab riba hanya menguntungkan salah satu pihak dan merupakan kezaliman pada pihak yang lain, orang yang berutang berarti ia memerlukan bantuan agar masalahnya terselesaikan akan tetapi tambahan tersebut akan lebih memberatkan bagi yang berutang. Keuntungan yang diperoleh dari jalan berbuat dosa tidak akan bernilai pahalah tetapi akan mendapat balasan dosa yang diperbuat. Allah swt berfirman dalam Qs. Al-Baqarah 2/276:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزَيِّدُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

artinya: “Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah”.<sup>49</sup>

ayat tersebut menjelaskan bahwa (allah menghancurkan riba) dengan mengurangnya dan melenyapkan berkahnya

<sup>48</sup>Idris, Hadis Ekonomi, Ekonomi dalam Perspektif Nabi (Jakarta:kencana 2015) h.186

<sup>49</sup>Departemen Agama, alqur'an dan tejemahannya (Bekasi : sukses publishing,2012), h.48

dan menyuburkan sedekah, maksudnya menambahkan mengembangkannya serta melipat gandakan pahalanya. (dan allah tidak menyukai setiap orang yang ingkar) yang menghalalkan riba artinya yang memakan riba dan durhaka itu akan menerima hukuman allah swt.

Maksud dengan memusnahkan riba ialah memusnahkan harta itu atau meniadakan berkahnya. dan yang dimaksud dengan menyuburkan sedekah ialah memperkembangkan harta yang telah dikeluarkan sedekahnya atau melipat gandakan berkahnya.

- b. Dibangkitkan di hari kiamat dalam keadaan gila orang-orang yang memakan riba tidak akan berdiri dari kuburan mereka kelak kecuali seperti berdirinya orang gila pada saat mengamuk dan kerasukan syaitan, yaitu mereka berdiri dengan posisi yang tidak sewajarnya. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS al-Baqarah 2/275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba, tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang

*Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.*<sup>50</sup>

Mereka yang melakukan tindakan riba tidak bisa berdiri seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran yang diibaratkan seperti orang yang sedang mabuk. Kemudian Allah memasukkan mereka ke dalam neraka yang kekal.

- c. Allah swt dan Rasulullah saw akan memerangi mereka, serta mereka dianggap kafir. Begitu tegasnya pelarangan riba sehingga setiap perilaku riba adalah orang yang memerangi agamanya dan orang yang memerangi agama Allah maka akan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya. Ini telas jelas dalam Qs. Al-Baqarah 2/278-279, Perintah menjauhi riba tersebut menegaskan bagi para orang yang mengaku beriman sebenarnya (mengikuti perintah Allah) tetapi masi juga menuntut riba walau riba itu sudah dilarang.

Ayat selanjutnya menjelaskan ancaman keras bagi pemakan riba. Jika kita bertaubat atau meninggalkannya (maka bagi kamu pokok) atau modal (hartamu) kamu tidak menganiaya dan tidak pula teraniaya. Ayat tersebut telas jelas melarang memakan riba sebab perbuatan tersebut merupakan penganiayaan bagi orang lain ataupun diri sendiri. Orang yang tetap memakan riba akan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya selama ia tidak meninggalkannya.

- d. Memakan riba lebih buruk dosanya daripada perbuatan zina

Riba merupakan perbuatan dosa besar serta para ulama sepakat riba adalah haram dan termasuk dosa besar. Alangkah baiknya bertaubat sebelum terlambat sebab nikmat maksiat hanya sesaat namun akan membawa celah di dunia dan akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَنْظَلَةَ غَسِيلِ الْمَلَانِكَةِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَرُ هَمِّ رِبَا  
يَأْكُلُهُ الرَّجُلُ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ مِنْ سِتَّةٍ وَثَلَاثِينَ زَنِيَّةً

<sup>50</sup>Departemen Agama, alqur'an dan tejemahannya (Bekasi : sukses publishing, 2012), h.46

*Artinya: Dari Abdullah bin Handzalah (ghasilul malaikah) berkat, bahwa rasulullah saw bersabda: satu dirham riba yang dimakan oleh seseorang dan ia mengetahuinya, maka hal itu lebih berat daripada tiga puluh ebam perzinaan. (HR Ahmad).*

Hadis tersebut Nabi dengan tegas mengatakan bahwa uang riba itu haram meski sangat sedikit, Nabi katakan lebih besar dosanya jika dibandingkan dengan berzina bahkan meski berulang kali. Jadi hadist tersebut menunjukkan uang riba atau bunga itu tidak ada bedanya baik sedikit apalagi banyak. Hadist tersebut menegaskan hendaklah kita menjauhi segala jenis riba, apapun bentuk dan perbedaan namanya yang namanya riba tetap diharamkan dan termasuk dosa yang sangat besar.

#### 6. Dampak riba

##### a. Dampak Riba Terhadap Ekonomi

Pertama, Sistem ekonomi ribawi telah banyak menimbulkan krisis ekonomi di mana-mana sepanjang sejarah, sejak tahun 1930 sampai saat ini. Sistem ekonomi ribawi telah membuka peluang para spekulan untuk melakukan spekulasi yang dapat mengakibatkan volatilitas ekonomi banyak negara. Sistem ekonomi ribawi menjadi punca utama penyebab tidak stabilnya nilai uang (currency) sebuah negara. Karena uang senantiasa akan berpindah dari negara yang tingkat bunga riel yang rendah ke negara yang tingkat bunga riel yang lebih tinggi akibat para spekulator ingin memperoleh keuntungan besar dengan menyimpan uangnya di mana tingkat bunga riel relatif tinggi. Usaha memperoleh keuntungan dengan cara ini, dalam istilah ekonomi disebut dengan arbitraging. Tingkat bunga riel disini dimaksudkan adalah tingkat bunga minus tingkat inflasi.

Kedua, di bawah sistem ekonomi ribawi, kesenjangan pertumbuhan ekonomi masyarakat dunia makin terjadi secara konstant, sehingga yang kaya makin kaya yang miskin makin miskin. Data IMF menunjukkan bagaimana

kesenjangan tersebut terjadi sejak tahun 1965 sampai hari ini.

Ketiga, suku bunga juga berpengaruh terhadap investasi, produksi dan terciptanya pengangguran. Semakin tinggi suku bunga, maka investasi semakin menurun. Jika investasi menurun, produksi juga menurun. Jika produksi menurun, maka akan meningkatkan angka pengangguran.

Keempat, teori ekonomi juga mengajarkan bahwa suku bunga akan secara signifikan menimbulkan inflasi. Inflasi yang disebabkan oleh bunga adalah inflasi yang terjadi akibat ulah tangan manusia. Inflasi seperti ini sangat dibenci Islam, sebagaimana ditulis Dhiyuddin Ahmad dalam buku *Al-Quran dan Pengentasan Kemiskinan*. Inflasi akan menurunkan daya beli atau memiskinkan rakyat dengan asumsi *ceteris paribus*.

Kelima, sistem ekonomi ribawi juga telah menjerumuskan negara-negara berkembang kepada debt trap (jebakan hutang) yang dalam, sehingga untuk membayar bunga saja mereka kesulitan, apalagi bersama pokoknya.

Keenam, dalam konteks Indonesia, dampak bunga tidak hanya sebatas itu, tetapi juga berdampak terhadap pengurusan dana APBN. Bunga telah membebani APBN untuk membayar bunga obligasi kepada perbankan konvensional yang telah dibantu dengan BLBI. Selain bunga obligasi juga membayar bunga SBI. Pembayaran bunga yang besar inilah yang membuat APBN kita defisit setiap tahun. Seharusnya APBN kita surplus setiap tahun dalam jumlah yang besar, tetapi karena sistem moneter Indonesia menggunakan sistem riba, maka tak ayal lagi, dampaknya bagi seluruh rakyat Indonesia sangat mengerikan.

#### b. Dampak Sosial

Dampak sosial dari riba dalah menimbulkan permusuhan dan kebencian antara individu dan masyarakat, fitnah dan jalinan persaudaraan terputus, hilangnya rasa saling tolong menolong, dan masyarakat berinteraksi dengan riba adalah masyarakat yang miskin, serta tidak memiliki rasa simpati.



Masyarakat seperti ini tidak akan pernah merasakan kesejahteraan dan ketenangan. Bahkan kekacauan dan kesenjangan akan senantiasa terjadi setiap saat. Riba terjadi karena tidak pernah bersyukur dengan apa yang dimiliki, mencari kekayaan duniawi tanpa memikirkan akhirat. Itulah mengapa riba diharamkan karena dapat merugikan orang lain dan merampas haknya serta menambah kemiskinan. Solusinya yaitu menjalin kerjasama tanpa menggunakan pinjaman berbunga, dan sistem bagi hasil yang digunakan.

#### 7. Hikmah Diharamkannya Riba

Ketika Islam memerintahkan umatnya untuk melaksanakan sesuatu perkara, tentunya hal itu akan memberikan manfaat dan terdapat hikmah yang baik bagi umat sendiri. Demikian juga ketika Islam melarang umatnya melakukan suatu perkara tentu terdapat kemudharatan di dalam perkara tersebut. Pelarangan praktik riba dalam kehidupan umat Islam menunjukkan bahwa riba pasti berdampak tidak baik (negatif) bagi umat sendiri. Diantara hikmah diharamkannya riba dalam Islam adalah:

- a. Menjaga agar seorang Muslim tidak memakan harta orang lain dengan cara-cara yang batil.
- b. Mengarahkan seorang muslim supaya menginvestasikan hartanya pada usaha yang bersih, jauh dari kecurangan dan penipuan, serta terhindar dari segala tindakan yang menimbulkan kesengsaraan dan kebencian diantara kaum muslimin.
- c. Menyumbat seluruh jalan yang membawa seorang muslim kepada tindakan memusuhi dan menyusahkan saudaranya sesama Muslim yang berakibat pada akhirnya celaan serta kebencian dari saudaranya.
- d. Menjauhkan seorang muslim dari perbuatan yang dapat membawanya kepada kebinasaan. Karena memakan harta riba itu merupakan kedurhakaan dan kezaliman, sedangkan akibat dari kedurhakaan dan kezaliman itu ialah penderitaan.

- e. Membuka pintu-pintu kebaikan di hadapan seorang Muslim untuk mempersiapkan bekal diakhirat kelak dengan meminjamkan saudaranya sesama Muslim tanpa mengambil manfaat (keuntungan), mengutangnya, menanggukkan utangnya hingga mampu membayarnya, memberinya kemudahan serta menyayangnya dengan tujuan semata-mata mencari keridhaan Allah. Keadaan ini dapat menyebarkan kasih sayang dan rasa persaudaraan yang tulus di antara kaum muslimin.

Aturan- aturan yang telah ditetapkan oleh Allah adalah suatu kebaikan bagi umatnya. Allah melarang memakan riba sebab banyak sekali dampak negatif yang ditimbulkan. Setiap larangan tentunya ada keberkahan ketika kita menjauhi perbuatan dosa tersebut, keberkahan itulah yang membawa umat muslim yang bertakwa kepada Allah kedalam kehidupan yang tentram.

### C. Utang Piutang

Perilaku utang piutang adalah segala aktivitas responden yang dilakukan dalam bentuk utang piutang yang bersesuaian dengan syariat hukum islam, diukur dengan indikator:

- a) Utang piutang harus ditulis dan dipersaksikan
- b) Orang yang berutang harus membayar tepat waktu
- c) Tidak boleh mengandung unsur riba.

Selain indikator diatas berikut penjelasan tentang utang-piutang

#### 1. Pengertian Utang Piutang

Utang piutang/*Qardh* berasal dari bahasa Arab قرض yang berarti meminjamkan uang atas dasar kepercayaan. Kata-kata ini kemudian diadopsi dalam ekonomi konvensional menjadi kata kredit (*credo*), yang mempunyai makna yang sama yaitu pinjaman atas dasar kepercayaan. Ulama secara umum mendefinisikan qard adalah harta yang diberikan atau dipinjamkan oleh seseorang (*debitor*) kepada orang lain, pinjaman tersebut di maksud untuk membantu pihak peminjam, dan dia harus mengembalikan dengan nilai yang sama.

#### 2. Hukum utang - Piutang

Landasan disyariatkannya utang piutang menurut Al-Qur'an, sunnah dan Ijma' sebagai berikut:

- a. Dasar dari Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah 2/245 yang berbunyi:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً

وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

artinya: “barang Siapameminjami Allah dengan pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah melipat gandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”<sup>51</sup>

Maksud ayat tersebut (siapa yang bersedia memberi pinjaman kepada Allah) yaitu dengan menafkahkan hartanya di jalan Allah dan ikhlas kepada-Nya, (maka Allah akan mengandakan) pembayarannya menurut satu *qiraat* dengan *tasydid* hingga berbunyi *fayudha ifahu* (sehingga berlipat-lipat) mulai dari sepuluh sampai pada tujuh ratus lebih sebagaimana yang akan kita temui nanti (dan Allah menyempitkan) atau menahan rezeki orang yang kehendaki-Nya sebagai ujian (dan melapangkannya) terhadap orang yang dikehendaki-Nya, juga sebagai cobaan (dan kepadanya kamu dikembalikan) di akhirat dengan jalan akan dibangkitkan dari matimu dan akan dibals dengan amal perbuatannya.<sup>52</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa memanfaatkan harta dalam pinjaman yang baik akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. tentunya pinjaman yang baik ialah pinjaman yang sesuai aturan yaitu tidak adanya riba atau tambahan dalam utang piutang. Serta sebaliknya akan dipersempit rezekinya bagi yang tidak memanfaatkan hartanya di jalan Allah.

- b. Dasar dari Hadis riwayat Anas bin Malik

<sup>51</sup>Departemen Agama, alqur'an dan tejemahannya (Bekasi : sukses publishing, 2012), h.39

<sup>52</sup>Tafsir Quraish Shihab, <https://tafsir.com/2-al-baqarah/Ayat-245>

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيَ  
عَلَيَّ بَابِ الْجَنَّةِ مَكْتُوبًا بِأَلْفِ صَدَقَةٍ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَالْقَرْضُ بِثَمَانِيَةِ عَشْرٍ. فَقُلْتُ يَا  
جِبْرِيلُ مَا بَالُ الْقَرْضِ أَفْضَلُ مِنَ الصَّدَقَةِ قَالَ لِأَنَّ السَّائِلَ يَسْأَلُ وَعِنْدَهُ  
وَالْمُسْتَقْرِضُ لَا يَسْتَقْرِضُ إِلَّا مِنْ حَاجَةٍ

Artinya: “Dari Annas bin Malik ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda: saat malam isra’ mi’raj aku melihat di pintu surga tertulis “sedekah dilipat gandakan sepuluh kali, dan qard (pinjaman) dilipatgandakan delapan belas kali, aku bertanya kepada jibril “wahai Jibril kenapa qardh lebih utama daripada sedekah? jibril menjawab “karena didalam sedekah pengemis meminta sedangkan dia punya, sedangkan orang yang meminjam, tidaklah ia meminjam kecuali karena ada kebutuhan”.

Hadist tersebut jelaskan bahwa pahalah memberikan pinjaman lebih besar ketimbang sedekah, sebab dalam pinjam adalah orang yang kurang mampu yang mengharuskan mereka untuk meminjam, dan Allah akan melipatgandakan pahala bagi orang yang meringankan beban orang lain tanpa mengharapkan imbalan dan keuntungan.

c. Dasar dari ijma’ adalah bahwa semua kaum muslimin telah Sepakat dibolehkannya utang piutang:

Hukum utang piutang berubah sesuai dengan kondisi, cara dan proses akadnya. Adakalanya hukum utang piutang, kadang wajib, haram, dan makruh. Jika orang yang berutang (*muqtaridh*) “adalah orang yang mempunyai kebutuhan yang sangat mendesak, sedangkan orang yang diutangi” (*muqaridh*) orang kaya, maka orang yang kaya itu wajib memberikan utang.

Jika pemberi utang mengetahui bahwa orang yang berutang akan menggunakan uangnya untuk berbuat maksiat atau perbuatan yang tidak baik maka memberi utang hukumnya haram sesuai keadaannya. Jika orang yang berutang bukan karena kebutuhan yang mendesak, tetapi digunakan untuk menambah modal perdagangannya maka hukumnya mubah. Berutang dibolehkan jika kita yakin dapat

membayarnya. Allah SWT berfirman dalam Qs. An-nisa 4/29 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ  
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.<sup>53</sup>

Hai orang-orang yang beriman Janganlah kamu makan harta sesamamu dengan jalan yang batil artinya jalan yang haram menurut agama seperti riba dan *gasab*/merampas (kecuali dengan jalan) atau terjadi (secara perniagaan) menurut suatu *qiraat* dengan baris di atas sedangkan maksudnya ialah hendaklah harta tersebut harta perniagaan yang berlaku (dengan suka sama suka di antara kamu) berdasar kerelaan hati masing-masing, maka bolehlah kamu memakannya. (Dan janganlah kamu membunuh dirimu) artinya dengan melakukan hal-hal yang menyebabkan kecelakaannya bagaimana pun juga cara dan gejalanya baik di dunia dan di akhirat. (Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu) sehingga dilarang-Nya kamu berbuat demikian.<sup>54</sup>

Ada dua macam penambahan pada *qardh* (utang piutang), yaitu sebagai berikut ini.

a) Penambahan atas pinjaman yang disyaratkan

Demikian ini seluruh ulama telah konsensus (*ijma'*) bahwa tambahan manfaat yang disyaratkan itu dilarang

<sup>53</sup>Departemen Agama, alqur'an dan tejemahannya (Bekasi : sukses publishing,2012), h.83

<sup>54</sup>Tafsir Quraish Shihab, <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-29#tafsir-quraish-shihab> (27 Januari 2021)

(diharamkan). Seperti perkataan: “Aku memberi utang kepadamu dengan syarat kamu memberi hak kepadaku untuk memakai mobilmu” atau syarat manfaat lainnya. Para ulama menegaskan dalam sebuah kaidah yang sangat masyhur dalam ilmu fiqh yang artinya: Setiap utang piutang yang menarik manfaat adalah riba.

b) Memberikan tambahan atas pinjaman tanpa syarat

Banyak hadis dan penjelasan para *fuqaha* bahwa Jika penambahan diberikan tanpa syarat dalam akad utang piutang ini boleh dan termasuk pembayaran yang baik (*husn al-qadha*).

قَالَ ابْنُ عُمرَ فِي الْقَرْضِ إِلَى أَجَلٍ : لَا بَأْسَ بِهِ وَإِنْ أُعْطِيَ أَفْضَلَ مِنْ دَرَاهِمِهِ مَا لَمْ يَشْتَرِطْ

Artinya: Umar ra mengenai utang piutang: selama tidak disyaratkan, membayar utang dengan yang lebih baik itu boleh hukumnya. (HR Bukhari, 3/156)

3. Rukun dan Syarat utang piutang

Adapun rukun dan syarat dalam hutang piutang adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang berhutang (*muqtaridh*) dan yang berpiutang (*muqaridh*) disyaratkan *baliq*, tidak dikenakan *hajru*, *mukal-laf* (cakap bertindak hukum), berakal cerdas dan merdeka.
- b. Harta atau barang yang dipiutangkan
  - 1) Merupakan mal misliyat yakni sesuatu yang dapat ditimbang (*mauzunat*), harta yang dapat takar (*makilat*), harta yang dapat dihitung (*addiyat*) dan harta yang dapat diukur (*zariyat*). Ini merupakan pendapat ulama Hanafiyah.
  - 2) Adanya serah terima (*Al-Qabad*/penyerahan) karena dalam akad qardh (utang piutang) ada *tabarru'*. Akad *tabarru'* tidak sempurna kecuali dengan serah terima sesuai dengan kaidah fiqh “tidaklah sempurna akad *tabarru'* (pemberian) kecuali setelah diserahkan”.
  - 3) Utang piutang tidak memunculkan keuntungan bagi orang yang mengutangkan dan orang yang berutang mengembalikan utang dengan harga dan jumlah yang sama. Harta



yang dipiutangkan dapat di manfaatkan dalam Islam (*mal mutaqawwim*).

- 4) Pinjaman dapat ditentukan dengan batas waktu atau secara mutlak.

Adapun syarat sahnya suatu perjanjian dalam Kitab Undang-undang Hukum Perdata (BW) adalah sebagai berikut:<sup>55</sup>

- a. Sepakat mereka yang mengikat dirinya.
- b. Kecakapan untuk membuat suatu perilaku.
- c. Suatu hal tertentu.
- d. Suatu sebab yang halal.

Dari penjelasan syarat-syarat akad tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pokok yang mempengaruhi sahnya suatu akad (transaksi) yaitu dilaksanakan dengan rela sama rela (sepakat), obyek bendanya suci dan halal, Tidak ada unsur penipuan atau merugikan orang lain, dan terakhir untuk tujuan-tujuan yang dibenarkan *syara*’.

- c. Lafadz (*shighat ijab dan qabul*)

akad baru dikatakan sah jika ada ijab dan kabul berupa lafal *qardh*. Misalnya, “aku memberimu utang”. Begitu juga kabul sah dengan semua lafal yang menunjukkan kerelaan. Misalnya, “aku berutang” atau “aku menerima” ataupun “aku ridha” dan lain sebagainya. Hukum memberi piutang adalah sunnah yang dimaksudkan untuk tolong menolong sesama manusia. Oleh karena itu, utang piutang bukan untuk mencari keuntungan bagi pihak orang yang mengutangkan (*muqaridh*) Rasulullah saw bersabda yang artinya allah akan menolong, hamba-Nya selama hamba itu suka menolong saudaranya.” (HR. Muslim)

Hadist tersebut menjelaskan bahwa kita segai umat muslim berkewajiban untuk tolong menolong sesama. Allah telah menjanjikan pertolongan bagi umat-Nya yang menolong saudara. Para ulama telah konsensus (*ijma*) dengan kaidah

<sup>55</sup>Subekti dan R. Tjitrosudibyo, *Kitab Undang-undang Hukum Perdata*, h.

fiqih: “semua utang piutang yang mendatangkan manfaat adalah salah satu bentuk dari riba.”

Berbagai syarat dan ketentuan yang dijelaskan tersebut harus terpenuhi saat akad utang piutang (*qardh*). Sah atau tidak sahnyanya suatu akad tergantung terpenuhinya syarat, rukun dan ketentuan yang berlaku.

#### 4. Etika dalam Utang piutang

Utang piutang dilakukan sesuai dengan syari'at, aturan tersebut menuntun manusia untuk senantiasa tetap berada pada jalan Allah, aturan itu sebagai bukti cinta kasih Allah untuk hamba-Nya, Etika utang piutang yaitu:

- a. Utang piutang (Al-Qard) harus ditulis dan dipersaksikan.

Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah 2/282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى  
فَاكْتُبُوهُ

artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya”.

Ayat tersebut menjelaskan kata atau utang terdapat antara dua orang yang hendak berjual, karena yang seorang meminta supaya dia tidak membayar tunai melainkan dengan utang. Muamalah seperti ini dibolehkan syara dengan syarat ditanggungkannya pembayaran sampai jatuh tempo yang ditentukan. Tidak sah menggunakan pembayaran itu dengan tidak jelas tempo pembayarannya.

Pencatatan ini disyariatkan supaya mereka mudah dalam menentukan pihak yang berutang untuk melunasi hutangnya apabila jatuh tempo. Disamping disyariatkan secara tertulis dalam hutang piutang itu diperlukan adanya sanksi untuk menjaga jangan sampai terjadi perselisihan di kemudian hari.

- b. Orang yang berutang harus membayar tepat waktu.

Diriwayatkan prang yang berutang membayar pada waktu yang ditentukan dengan barang yang sama. Sesuatu

dengan hadist Nabi yang artinya “Mengulur membayar hutang padahal dia mampu maka termasuk dzhalim”. (shahih Bukhari, dan Muslim)

- c. Tidak boleh mengandung unsur riba.

*Muqridh* (pemeberi pinjaman) tidak boleh mengambil keuntungan atau manfaat dari orang yang berhutang, dengan kata lain bahwa pinjaman yang berbunga atau mendatangkan manfaat apapun adalah haram berdasarkan Al-Qur'an, As-sunnah, dan ijma.

- d. Keharaman itu meliputi segala macam bunga atau manfaat yang dijadikan syarat oleh orang yang memberikan pinjaman (*muqrid*) kepada si peminjam (*muqtarid*) karena tujuan dari memberi pinjaman adalah menolong, bukan mencari kompensasi atau keuntungan.

#### **D. Konsep Ekonomi Islam**

##### **1. Pengertian Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam adalah salah satu ilmu yang multi dimensi/interdisiplin, komperhensif, dan saling terintergrasi, meliputi ilmu Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist, dan juga ilmu rasional (hasil pemikiran dan pengalaman manusia), dengan ilmu ini manusia dapat mengatasi masalah-masalah keterbatasan sumber daya untuk mencapai falah (kebahagiaan).<sup>56</sup>

Falah (kebahagiaan) yang dimaksud adalah mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, yang meliputi aspek spiritualitas, moralis, ekonomi, sosial, budaya serta politik, baik dicapai didunia maupun di akhirat.

Sedangkan pengertian ekonomi Islam secara terminologi terdapat pengertian menurut M. Akram Kan menjelaskan bahwa ilmu ekonomi Islam bertujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar bekerja sama dan partisipasi. Definisi ini memberikan dimensi normatif (keba-

---

<sup>56</sup>Veithal Rivai, Andi Buchari, *Islamic Economic: Ekonomi Bukan Opsi, Tetapi Solusi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 91

hagiaan hidup di dunia dan di akhirat), serta dimensi positif (mengorganisir sumber daya alam).<sup>57</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat dilihat bahwa ekonomi Islam merupakan suatu perilaku individu dalam kegiatan ekonominya harus sesuai dengan syari'at dan tuntunan yang berlaku dalam Islam untuk mewujudkan dan menjaga maqashyid syari'ah (agama, jiwa, akal, nasab dan harta).

Seorang muslim mempunyai tujuan hidup untuk mewujudkan masalah dan meraih falah (falah diartikan kesejahteraan, kemuliaan, kesuksesan dan kemenangan). Falah inilah selanjutnya yang menjadi tujuan akhir perilaku ekonomi muslim naik dari aspek dunia maupun aspek akhirat, baik aspek material maupun aspek spiritual. Sehingga kepuasan bukanlah menjadi segala-galanya dalam ekonomi, kepuasan akan diperoleh dari perilaku ekonomi muslim ketika terciptanya masalah dan secara otomatis akan mencapai falah. Untuk kehidupan dunia falah mencakup tiga hal yaitu kelangsungan hidup kebebasan berkeinginan serta kekuatan dan kehormatan. Sedangkan untuk kehidupan akhirat falah mencakup kelangsungan hidup abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi dan pengetahuan abadi.<sup>58</sup>

Setiap manusia menginginkan kehidupannya di dunia ini dalam keadaan bahagia secara material maupun spiritual dan secara individual maupun sosial. Namun dalam kenyataan keseharian kita kebahagiaan tersebut cukup sulit untuk diraih karena keterbatasan kemampuan kitamanusia dalam memahami dan menerjemahkan keinginannya, keterbatasan dalam menyeimbangkan antar aspek kehidupan, serta keterbatasan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Salah satu aspek kehidupan yang diharapkan dapat membawa manusia ke tujuan hidupnya, di antaranya yaitu masalah ekonomi.

---

<sup>57</sup>Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 16

<sup>58</sup>Sumar'in, *Ekonomi Islam (Sebuah Pendekata Ekonomi Mikro Perspektif Islam)*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), h. 14

Secara sederhana *falah* berasal dari bahasa Arab *aflaha-yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan, atau kemenangan. Sedangkan *masalahah* dapat diartikan sebagai segala bentuk keadaan, baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Dalam hal ini *masalahah* bertujuan untuk mencapai *falah*.<sup>59</sup>

Amir Syarifuddin disebutkan bahwa *masalahah* secara etimologi berarti sesuatu yang baik, oleh karena menimbulkan kemenangan dan kepuasan serta diterima oleh akal yang sehat. Ia menjelaskan bahwa tujuan Allah SWT dalam menetapkan hukum adalah untuk memberikan kemaslahatan kepada umat manusia dalam kehidupannya di dunia maupun dalam persiapannya menghadapi kehidupan akhirat.<sup>60</sup>

Dari segi tujuan yang hendak dicapai *masalahah* dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

- a. Mendatangkan manfaat kepada umat manusia, baik bermanfaat untuk di dunia maupun akhirat.
- b. Menghindarkan kemudaratan (bahaya) dalam kehidupan manusia, baik kemudaratan di dunia maupun di akhirat.<sup>61</sup>

Ukuran atau indikator kesejahteraan dalam konsep ekonomi Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al Ghazali bahwa kesejahteraan secara umum berkaitan dengan pemeliharaan lima tujuan dasar, yaitu agama, jiwa, akal, keluarga atau keturunan, harta atau kekayaan. Dari kelima tujuan dasar tersebut, *masalahah* dibagi menjadi beberapa tingkat,<sup>62</sup> yaitu:

- a. *Maslahah Dharuriyat*, adalah penegakan kemaslahatan agama dan dunia. Artinya, ketika *dharuriyat* itu hilang maka kemaslahatan dunia dan bahkan akhirat juga akan

---

<sup>59</sup>Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), h. 83

<sup>60</sup>Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), h. 233

<sup>61</sup>Muhammad Sharif Chaudry, *Sistem Ekonomi Islam; Prinsip Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 102

<sup>62</sup>Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), h.62

hilang, dan yang akan muncul adalah justru kerusakan dan bahkan musnahnya kehidupan. *Dharuriyat* menunjukkan kebutuhan dasar ataupun primer yang harus selalu ada dalam kehidupan manusia.

- b. *Maslahah Hajiyyah*, adalah hal-hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan kemudahan dan menghilangkan kesulitan yang dapat menyebabkan bahaya dan ancaman, yaitu jika sesuatu yang mestinya ada menjadi tidak ada. *Hajiyyah* juga dimaknai dengan keadaan dimana jika suatu kebutuhan dapat terpenuhi maka akan bisa menambah nilai kehidupan manusia.
- c. *Maslahah Tahsiniyat*, adalah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari yang buruk sesuai dengan apa yang telah diketahui oleh akal sehat. *Tahsiniyat* juga bisa dikenali dengan kebutuhan tersier atau identik dengan kebutuhan yang bersifat mendekati kemewahan.<sup>63</sup> *Maslahah* dapat dicapai apabila hidup manusia dalam keseimbangan, kehidupan yang seimbang merupakan esensi ajaran Islam.<sup>64</sup>

## 2. Nilai-Nilai Dasar Ekonomi Islam

Nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist terkait dengan ekonomi sangatlah banyak. Dalam pelaksanaannya, nilai tauhid ini diterjemahkan dalam banyak nilai dan terdapat tiga nilai dasar yang menjadi pembeda ekonomi islam dengan lainnya, yaitu:

### a. *Adl*

Keadilan *adl* merupakan nilai paling asasi dalam ajaran islam. Menegakkan keadilan dan memberantas kezaliman adalah tujuan utama dari risalah para Rasul-Nya. Keadilan seringkali diletakkan sederajat dengan kebijakan dan ketakwaan, seluruh ulama tekemuka sepanjang sejarah islam menetapkan keadilan sebagai unsur paling utama dalam maqashid syariah. Dengan berbagai muatan makna adil terse-

---

<sup>63</sup>Ika Yunia Fauzia, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Grup, 2013), h. 68.

<sup>64</sup>*Ibid*, h.71



but, secara garis besar keadilan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana terdapat kesamaan pelaku dimata hukum, kesamaan hak kompensasi, hak hidup secara layak, hak menikmati pembangunan dan tidak adanya pihak yang dirugikan serta adanya keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan. Seluruh makna adil tersebut akan terealisasi jika setiap orang menjunjung tinggi nilai kebenaran dengan menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya.

b. *Khalifah*

Nilai khalifah secara umum berarti tanggung jawab sebagai pengganti atau utusan Allah di alam semesta. Manusia diciptakan Allah untuk memakmurkan bumi dan alam semesta. Kesadaran sebagai wakil Allah di muka bumi melahirkan sikap berekonomi yang benar sesuai dengan tuntunan syariat islam, berekonomi semata-mata untuk kemashlahatan umat manusia, dan berupaya mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh manusia.<sup>65</sup>

c. *Takaful*

Islam mengajarkan bahwa seluruh manusia adalah bersaudara. Sesama orang islam adalah bersaudara dan belum sempurna iman seseorang sebelum ia mencintai saudaranya melebihi cintanya pada diri sendiri. Hal ini yang mendorong manusia untuk mewujudkan hubungan yang baik diantara individu dan masyarakat melalui konsep penjaminan oleh masyarakat atau takaful.

---

<sup>65</sup>Ruslan Abdul Ghofur Noor, *Konsep Distribusi Dalam Ekonomi Islam Dan Format Keadilan Ekonomi Indonesia*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.66.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Aziz dan Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi Dalam Fiqh Islam* Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada, 2011
- Abdul, *jurnal Islamic Business Law Review Vol 1, No.1 Tahun 2019*  
Ensiklopedi Hukum Islam, Cet I (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve: 1996)
- Adiwarman A. Karim dan Oni Sahroni, 2015, *Riba, Gharar dan Kaidah-Kaidah Ekonomi Syariah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Ahmad Warson Munawir, 1997 *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: PP. AlMunawwir.
- Amirudin, 1991 *pengantar metode penelitian hukum*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Amelia Andriyanti, 2017 *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Hutang Piutang Bersyarat (Studi Kasus di Desa Tri Makmur Jaya Kec. Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang)*, Skripsi, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) diakses pada 2 febuari 2020 pukul 21:04 Wib
- Aminuddin Bagus Febriyanto Muhammad, *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Konsumsi Jajanan Sehat di Mi Sulaimaniyah Mojoagung Jombang*, Surabaya: Universitas Airlangga 2016
- Amsal Bakhtiar, 2014 *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ash-shiddiqy Muhammad Analisis akad pembiayaan *Qardh* dan upaya pengembalian pinjaman di lembaga keuangan mikro

As San'ani, Subulus Salam, Juz 4 (Beirut: Dar Al Kutub Al-Imamiyah : 1998)

Djamil Fathurrahman, Hukum Ekonomi Islam: Sejarah, Teori Dan Konsep, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015)

syariah. *Jurnal Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAIE) Proceeding*, Vol. 1 NO.102-110)

Chairuman Pasaribu Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam, Cet. I*, Jakarta: Sinar Grafika

Dewi Rafiah Pakpahan, 2017 *Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Pada Bank Syariah Di Wilayah Kelurahan Sei Sikambing*, Jurnal, Sumatra utara: UINSU

Departemen Agama, alqur'an dan tejemahannya Bekasi : sukses publishing, 2012

Drs. Harun, *Fiqh Muamalah*, Surakarta: muhammadiyah university 2017

Drs. Harun, MH. *Fiqh Muamalah*. Surakarta: muhammadiyah university, 2017

Deni Kurniawan dkk, Peran Majelis Taklim dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat (*studi pada majelis taklim al-marhamah rt 03 rw 03 kelurahan karadenan kecamatan cibinong kabupaten bogor tahun 2018*) Jurnal Prosiding al hidayah pendidikan agama islam P-ISSN: 2654-5829

Dudi Badruzman, "Riba Dalam Presfekif Keuangan Islam". Jurnal, Al-Amwal Vol. 1 No. 2, Februari 2019

Departemen Agama, alqur'an dan tejemahannya Bekasi : sukses publishing, 2012

Evi Ratnasari, Praktik Hutang Piutang Perspektif Ekonomi Islam Studi Kasus Desa Giri Kelopo Mulyo. Skripsi program sarjana iain Metro, lampung, 2019

Farid Budiman, Karakteristik Akad Pembiayaan Al-Qardh Sebagai Akad Tabarru, Jurnal yuridika Volume 28 No 3, September – Desember 2013

Ghafur Muhammad, *Memahami bunga dan riba ala muslim indonesia*, yogyakarta: bina ruhani insan press 2008

Ghufron A. Mas, Fiqih Muamalah Kontekstual.,h.173-174

Hadi sutrisno, 1986,*metodologi Research*, Yogyakarta Fakultas Teknologi UGM

Hasbi,2017 *Praktik Utang Pitang dalam Perspektif Ekonomi Islam di Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*, Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alauddin Makasar

<https://kbbi.web.id/pengaruh>, Diakses Pada 08 febuari 2020 , Pukul 19:05 Wib.

<http://kemenaglampura.blogspot.com/2018/03/data-lembaga-lembaga-agama-di-kabupaten.html>, diakses pada 25 febuari 2020, pukul 20:50 wib.

<https://lampungutarakab.bps.go.id/publication/2019/10/29/8383978b174ff7a6b0780e5a/kecamatan-kotabumi-selatan-dalam-angka-2019.html> diakses pada pukul 25 febuari 2020 pukul 19:50 wib.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kotabumi,Lampung\\_Utara](https://id.wikipedia.org/wiki/Kotabumi,Lampung_Utara). Diakses pada 19 januari, pukul 07:45 Wib

<https://m.lampost.co/berita-i-jerat-gurita-itu-bernama-riba-i.html>

Husein husman, *metodelogi penelitian sosial*, Jakarta : bumiaskara, 1996

Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016

Irwan sunarya, wawancara dengan penulis, kantor urusan agama, lampung 13 maret 2020

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, bandung : mundur maju, 2012

Kholilatul Izza, *perbedaan pengetahuan dan sikap wanita terhadap pemeriksaan pap smear sebelum dan sesudah penyuluhan tentang pap smear di rumah bersalin budi Rahayu Kelurahan tandang kecamatan tembalang kota semarang*, jurnal: <http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/102/jtptunimus-gdlkholilatul-5079-1-abstrak.pdf>, Semarang: fakultas ilmu keperawatan dan kesehatan, UNISMU 2009

Lajnah, *Pensahih Mushaf Al-Qur'an, Al-Jumanatul 'Ali*, Departemen Agama RI: CV Penerbit J-ART 2004

Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosada Karay, 2011

Mada wijaya, *Pemahaman Masyarakat Tentang Riba Dalam kegiatan Perekonomian*, Jurnal <http://eprints.umm.ac.id/8312/1/pdf>, Malang: universitas muhammadiyah Malang. 2007 diakses pada 28 januari 2020 pukul 10:15

Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah Fiqh Muamalah*, Jakarta: Prenadamedia Group 2012

Pamungkas Setiaji Bintang, Jerat Gurita itu Bernama Riba. lam-post.co, 4 november 2019

Peraturan menteri agama republik Indonesia Nomor 29 tahun 2019 tentang majlis taklim bab 1 pasal 1, <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/info-penting/pma-nomor-29-tahun-2019-tentang-majelis-taklim>

Peraturan kementrian agama (Online), Tersedia di: [https://bimasislam.kemenag.go.id/uploads/files/No.20 Tahun2019tentangMajelisTaklim.pdf](https://bimasislam.kemenag.go.id/uploads/files/No.20_Tahun2019tentangMajelisTaklim.pdf) (25febuari2020).

*Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008

Rachmat Syafei, *Fiqih Muamalah*, Bandung : Pustaka Setia 2001

Rahtnani Timorita Yulianti, *Riba Dalam Perspektif Ekonomi Islam* Jurnal Millah Vol. II. No.2. 2002

Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2016

Sayyid Sabiq, *Fiqih Muamalah, Jilid 1*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2013

Sunaryo, *Psikologi*, jakarta : EGC. 2004

Sutrisno, *Metodologi Reseach Pendekatan Kualitatif, R&D*, Bandung: gramedia. 2009

Syukra Alhamda, *Buku Ajar Sosiologi Kesehatan*, Jakarta: gramedia. 2015

Rony kountur, *Metode Penelitian*, Jakarta : Bumi Askara, 2015



Ruslan Abdul Ghofur Noor, *Konsep Distribusi Dalam Ekonomi Islam Dan Format Keadilan Ekonomi Indonesia, Cetakan Pertama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Rahtnani Timorita Yulianti, *Riba Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Jurnal Millah Vol. II. No.2. Januari 2002

Suharmi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Renika Cipta, 1998

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitati*, Bandung: Alfabeta, 2014

Sabiq, *Fiqh, Asuransi dan Riba*, penerj. Irwan Kurniawan Bandung: Pustaka Hidayat, 1995

Saeed Abdullah, *Islamic Banking and Interest, A Study of Prohibition of Riba and its Contemporary Interpretation*, Leiden: E.J. Brill, 1996.

Subekti dan R. Tjitrosudibyo, *Kitab Undang-undang Hukum Perdata* Jakarta: PT. Pradnya Paramita. 2008

Sumar'in, *Ekonomi Islam (Sebuah Pendekatan Ekonomi Mikro Perspektif Islam)*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013

Sharif Chaudry Muhammad, *Sistem Ekonomi Islam; Prinsip Dasar*, Jakarta: Kencana, 2012

Tafsir ibnu katsir, [http://tafsir.learn-quran .co/id/surat-30-ar-ruum/ayat-39](http://tafsir.learn-quran.co/id/surat-30-ar-ruum/ayat-39)(diakses pada 20 oktober 2020)

Tafsir ibnu katsir, <http://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-130> (diakses pada 7 september 2020)

Tafsir Quraish Shihab, <https://tafsir.com/2-al-baqarah/ayat-245> diakses pada 09 febuari 2020 pukul 22:13

Taniredja dan Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar* Bandung: Alfabeta. 2012

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)

Tafsir Quraish Shihab, <https://tafsir.com/2-al-baqarah/Ayat-245> diakses pada 27 Januari 2021

Veithzal dan Andi Buchari, *Islamic Economics: Ekonomi Syariah Bukan Opsi Tapi Solusi* Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Wasilul Chair, *Riba Dalam Perspektif Islam Dan Sejarah*, Iqtishadia, Vol.1 No. 1 diakses pada Juni 2014

Yoswan Hendarto, *Persepsi Masyarakat Terhadap Bunga Utang Piutang (Study Kasus di Desa Pangkalan Kecamatan Karang Rayung Kabupaten Grobongan)* Jurnal.

Yunia Fauzia Ika, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana Perdana Grup, 2013